



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI PENYULUHAN DALAM UPAYA MENEKAN TINGKAT  
PECANDU DI KALANGAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI**

**(STUDI KASUS PADA UNIVERSITAS TRISAKTI)**

**TESIS**

**ELISABET FEBRIANI SIMANGUNSONG**

**0906505306**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENANGANAN NARKOBA**

**JAKARTA**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI PENYULUHAN DALAM UPAYA MENEKAN TINGKAT  
PECANDU DI KALANGAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI  
(STUDI KASUS PADA UNIVERSITAS TRISAKTI)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**ELISABET FEBRIANI SIMANGUNSONG**

**0906505306**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENANGANAN NARKOBA  
JAKARTA  
JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Elisabet Febriani Simangunsong**

**NPM : 0906505306**

**Tanda Tangan: **

**Tanggal : 08 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Elisabet Febriani Simangunsong  
NPM : 0906505306  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian  
Stratejik Penanganan Narkoba  
Judul Tesis : Strategi Penyuluhan dalam Upaya Menekan  
Tingkat Pecandu Dikalangan Mahasiswa pada  
Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Universitas  
Trisakti)

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Master Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Stratejik Penanganan Narkoba, Pascasarjana Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Chandra Wijaya M.Si, MM (.....)  
Pembimbing : Dr. dr. H. Hadiman, SH, M.Si (.....)  
Penguji : Drs. Ahwil Luthan, SH, MBA (.....)

Ditetapkan di : J a k a r t a  
Tanggal : 09 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Master Sains Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Strategik Penanganan Narkoba, Pascasarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Drs. Gorries Mere, selaku Kepala Badan Narkotika Nasional yang memberikan kesempatan kepada saya untuk mengambil program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Strategik Penanganan Narkoba, Pascasarjana Universitas Indonesia
- (2) Dr. dr. Hadiman, SH, M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (3) Badan Narkotika Nasional dan Universitas Trisakti dan, khususnya Deputi Bidang Pencegahan BNN, Direktur Advokasi, Pokjabfung Cegah, Ketua TPPN Usakti, Ketua DMAN Usakti yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (4) Ketua Sidang, Bapak Prof. Dr. Chandra Wijaya M.Si, MM dan Penguji Ahli, Bapak Drs. Ahwil Luthan, SH, MBA, yang telah menyediakan waktu dan kesempatannya memberikan masukan untuk tesis saya;
- (5) Pimpinan saya, Yuanita Amelia Sari, SE, M.Si atas waktu yang seluas-luasnya untuk saya menyelesaikan tesis ini;

(6) Alm.Ir. O.P Simangunsong dan Helena Laban Lumban Gaol, selaku orang tua; abang-abang dan kakak-kakak saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;

(7) Chresna Kurniawan, suami saya, Zevanya Chatarina Kurniawan, putri sulung saya, dan ade didalam kandungan yang menemani saya selama penulisan tesis ini, yang harus rela dibagi perhatian dan waktu demi penulisan tesis ini; dan

(8) Teman-teman dan karyawan Sekretariat Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Salemba, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elisabet Febriani Simangunsong  
NPM : 0906505306  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Fakultas : Peminatan Kajian Stratejik Penanganan Narkoba  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul :

**Strategi Penyuluhan dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu Dikalangan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Universitas Trisakti)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 09 Juli 2011

Yang menyatakan



(Elisabet Febriani Simangunsong)

## ABSTRAK

Nama : Elisabet Febriani Simangunsong  
Program studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Judul : Strategi Penyuluhan Dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu Dikalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Universitas Trisakti)

Penelitian ini berfokus pada Strategi Penyuluhan Dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu Dikalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Universitas Trisakti). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis.

Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional memberikan pelayanan di bidang *demand reduction* kepada masyarakat, dengan melakukan penyuluhan. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengenal, mengerti, dan mengetahui dampak buruk penyalahgunaan narkoba. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam.

Dari analisis terhadap hasil wawancara, disimpulkan bahwa: Strategi Penyuluhan Dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu Dikalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Universitas Trisakti) yang menjadi fokus adalah pengimplementasiannya. Dalam melaksanakan sebuah penyuluhan ada beberapa hal yang menjadi komponen utama yaitu kualitas tenaga penyuluh, kuantitas tenaga penyuluh, metode, dan dana. Pada kenyataannya penyuluhan yang dilakukan oleh BNN di Universitas Trisakti belum memenuhi kriteria-kriteria penyuluhan yang benar. Belum ada standar baku untuk mencapai sebuah penyuluhan tersebut mendekati penyuluhan ideal. Kurangnya jumlah tenaga penyuluh yang dimiliki oleh deputi bidang pencegahan dengan luasnya wilayah penyuluhan mengakibatkan materi yang hendak disampaikan tidak tepat sasaran. Belum lagi metode dan pengetahuan dari penyuluh yang berbeda-beda membuat *audience* dengan segala hambatannya menerima materi, salah membentuk sebuah persepsi. Upaya BNN untuk membangun semangat kepada *audience* untuk dapat mengenal, mengerti, dan memahami mengenai dampak buruk penyalahgunaan narkoba, hingga timbul penolakan dari diri orang tersebut untuk melakukan tindak penyalahgunaan narkoba. Pembentukan standar baku untuk penyeragaman tiga komponen kunci sangat diperlukan, kemudian upaya dalam mengantisipasi luasnya wilayah penyuluhan, maka harus diberikan skala prioritas dan menerapkan sistem TOT secara berjenjang kepada tenaga penyuluh BNN.

Kata kunci:

Strategi Penyuluhan dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu.



## ABSTRACT

Name : Elisabet Febriani Simangunsong  
Study Programme : National Resilience Study  
Title : Outreach Strategies in the Effort Level Pressing Addicts  
Amongst Students in Higher Education (Case Study at  
the University of Trisakti)

This research focuses on the Outreach Strategies in the Effort Level Pressing Addicts Amongst Students in Higher Education (Case Study at the University of Trisakti). This is a qualitative research using descriptive-analytic design.

Deputy Of Prevention of The National Narcotics Board provides services un the areas of demand reduction to the public, by way of Counseling. Guidance is to invite the public to know, understand, and know the bad effects of drugs abuse. Data collection was done by in-depth interview.

From the analysis of the interview , it was concluded that : Outreach Strategies in the Effort Level Pressing Addicts Amongst Students in Higher Education (Case Study at the University of Trisakti) that become the focus is the implementation. In carrying out an extension there are some things that become a major component of quality of FEA, FEA quantity, methods, and funding. In fact, counseling conducted by NNB at the University of Trisakti not meet the criteria for the correct counseling. There has been no standard to achieve an counseling is close to ideal counseling. Lack of counseling workers who are owned by the deputy field with a vast area of prevention counseling resulted in material that is trying to convey is not on target. Not to mention the methods and knowledge of different trainers to make the audience with all the obstacles to receive materials, one forming a perception. NNB efforts to build the spirit to audiences to be able to recognize, understand, and understand about the adverse effects of drug abuse, refusal to arise from that person to perform acts of drug abuse. The establishment of uniform standards for three key components are needed, then efforts in anticipation of the vast area of counseling, it must be given priority and implement a tiered system of Training to NNB-FEA.

Keyword:

Outreach Strategies in the Effort Level Pressing addict.

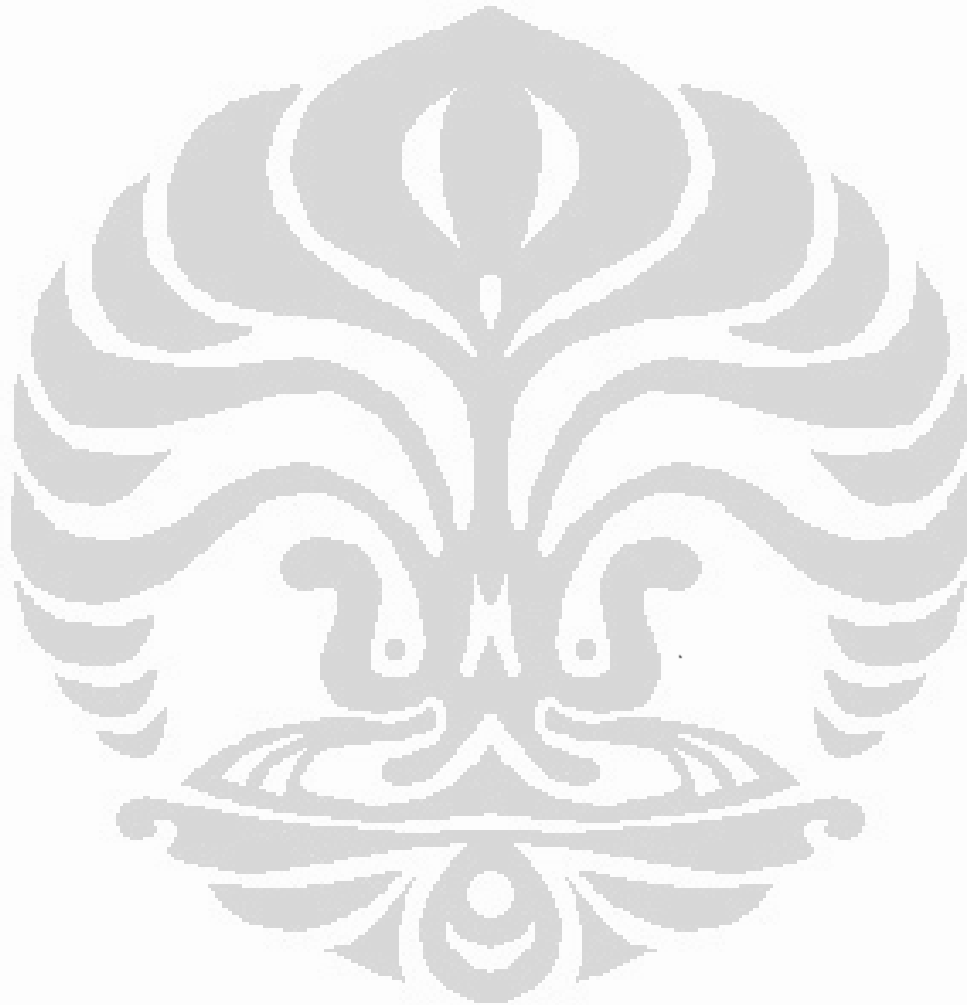
## DAFTAR ISI

|  | Halaman   |
|--|-----------|
| Halaman Judul .....  | i         |
| Halaman Pernyataan Orisinalitas .....  | ii        |
| Halaman Pengesahan .....   | iii       |
| Kata Pengantar .....   | iv        |
| Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....   | vi        |
| Abstrak .....  | vii       |
| Daftar Isi .....   | ix        |
| Daftar Gambar .....  | x         |
| Daftar Tabel .....   | xi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1         |
| 1.2 Perumusan Masalah .....  | 5         |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....  | 5         |
| 1.4 Signifikasi Penelitian .....   | 6         |
| 1.5 Tata Urut Penulisan .....  | 6         |
| <b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b> .....  | <b>9</b>  |
| 2.1 Teori Strategi .....   | 9         |
| 2.2 Komunikasi yang Efektif .....  | 14        |
| 2.3 Pokok-Pokok Program KIE .....  | 21        |
| 2.4 Definisi Penyuluhan Anti Narkoba .....   | 22        |
| 2.5 <i>Supply, Demand, dan Harm Reduciton</i> .....  | 23        |
| 2.6 Pentingnya Penyuluhan Bahaya Narkoba .....   | 25        |
| 2.7 Penanggulangan Masalah Penyalahgunaan Narkoba .....                                      | 26        |
| 2.8 Faktor-Faktor yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba ..                                   | 27        |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM</b> .....   | <b>30</b> |
| 3.1 Sejarah Singkat Universitas Trisakti .....   | 30        |
| 3.2 Visi dan Misi Universitas Trisakti .....   | 32        |
| 3.3 Struktur Organisasi Universitas Trisakti .....   | 33        |
| 3.4 Susunan Senat Universitas Trisakti .....   | 35        |
| 3.5 Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanggulangan<br>Penyalahgunaan Narkotika Trisakti ..... | 37        |
| 3.6 Tugas dan Wewenang TPPN Universitas Trisakti .....                                       | 38        |
| 3.7 Sejarah Singkat DMAN .....   | 39        |
| 3.8 Visi dan Misi DMAN .....   | 40        |
| 3.9 Struktur Organisasi DMAN .....   | 40        |
| <b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....  | <b>41</b> |
| 4.1 Metode Penelitian .....  | 41        |
| 4.2 Posisi<br>Penulis.....   | 41        |
| 4.3 Pendekatan Penelitian .....  | 42        |

|               |  |           |
|---------------|--|-----------|
| 4.4           | Sumber Data .....  | 42        |
| 4.5           | Teknik Pengumpulan Data .....  | 43        |
| 4.6           | Langkah Analisis Data .....  | 43        |
| 4.7           | Operasionalisasi Faktor-Faktor yang Diteliti .....   | 44        |
| <b>BAB V</b>  | <b>HASIL PENELITIAN</b> .....  | <b>48</b> |
| 5.1           | Analisis Program Penyuluhan di Lingkungan<br>Universitas Trisakti .....  | 48        |
| 5.2           | Kondisi Universitas Trisakti Pasca Pembentukan TPPN<br>Universitas Trisakti .....  | 72        |
| 5.3           | Pihak-Pihak yang Berwenang di dalam Lingkungan Trisakti<br>untuk Menentukan Mahasiswa dikeluarkan di<br>Universitas Trisakti ..... | 74        |
| 5.4           | Upaya Lain yang Dilakukan Universitas dalam<br>Mensosialisasikan Bahaya Narkoba .....  | 76        |
| <b>BAB VI</b> | <b>PENUTUP</b> .....   | <b>79</b> |
| 6.1           | Kesimpulan .....   | 79        |
| 6.2           | Saran .....  | 81        |
|               | Daftar Pustaka .....   | 82        |
|               | Lampiran Hasil Wawancara .....   | 84        |

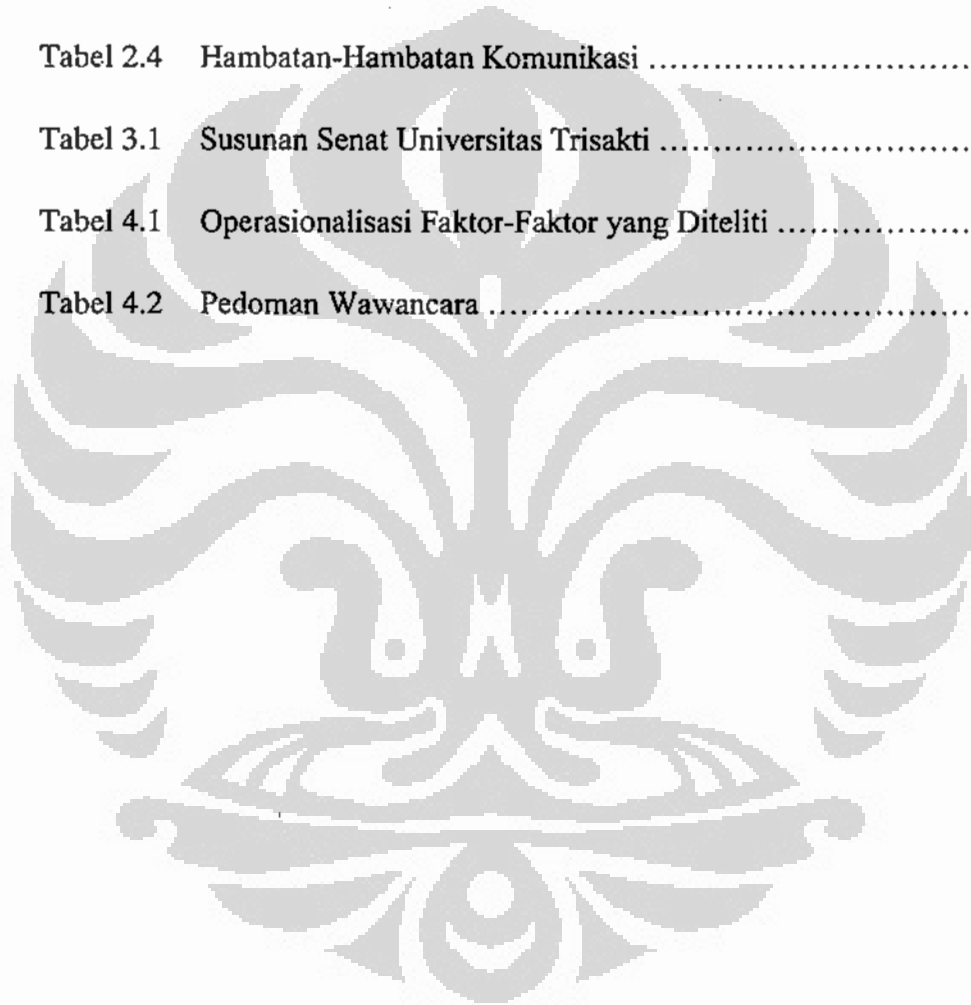
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Deputi Bidang Pencegahan BNN ..... 49



## DAFTAR TABEL

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Matrik Tujuan dan Kesulitan dalam Proses Komunikasi ..... | 15 |
| Tabel 2.2 | Kualitas Umum Efektifitas Komunikasi .....                | 17 |
| Tabel 2.3 | Kualitas Komunikasi Efektif .....                         | 17 |
| Tabel 2.4 | Hambatan-Hambatan Komunikasi .....                        | 19 |
| Tabel 3.1 | Susunan Senat Universitas Trisakti .....                  | 34 |
| Tabel 4.1 | Operasionalisasi Faktor-Faktor yang Diteliti .....        | 43 |
| Tabel 4.2 | Pedoman Wawancara .....                                   | 44 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya) di Indonesia sejak lama telah menjadi hambatan dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini telah mengundang perhatian pemerintah Indonesia dengan melakukan revisi undang-undang dan restrukturisasi kelembagaan di bidang ketersediaan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) sejak tahun 1971 hingga sekarang. Perhatian ini dimulai dari pembentukan Bakolak Inpres No. 6/71, dimana badan ini bertugas mengendalikan narkotika. Sedang revisi dilakukan pada UU Narkotika dari UU No.9/1976 menjadi UU No. 22/1997. Berkaitan dengan restrukturisasi kelembagaan, dimulai dari pembentukan Badan Koordinasi Narkotika Nasional tahun 1999 menjadi Badan Narkotika Nasional tahun 2002.

Secara historis, Indonesia sejak lama dikenal sebagai negara transit dan pasar narkoba. Namun sejak tahun 1998, Menurut Data BNN (2008), tahun 1998 ditemukan pertama kali pabrik gelap ekstasi di Kreobrantas, Tangerang, Banten. Sampai Maret 2008 telah terungkap 58 pabrik gelap ATS.

Indonesia tidak hanya menjadi transit dan pasar gelap narkoba, tetapi menjadi negara produsen narkoba dengan ditemukannya banyak pabrik gelap psikotropika. Hal ini membuktikan bahwa permintaan narkoba khususnya di Indonesia cukup besar.

Hasil survey BNN tahun 2009 menyimpulkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah 4,7% atau sekitar 921.695 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 61% menggunakan narkoba jenis analgesik, dan 39% menggunakan jenis ganja, amphetamine, ekstansi dan lem (sumber : Jurnal Data P4GN 2010, hlm 2)

Dewasa ini, masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia meningkat secara kualitas dapat dilihat dari beragamnya modus kejahatan, jenis narkoba dan bahaya ditimbulkan semakin merusak kehidupan individu dan masyarakat. Modus kejahatan narkoba menggunakan cara-cara yang menggunakan teknologi terkini. Jenis narkoba baru bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi industri kimia dan farmasi. Bahaya narkoba telah menimbulkan epidemik ganda yaitu penularan virus AIDS secara cepat karena faktor penggunaan jarum suntik tidak steril.

Pada perkembangannya, tren penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba terus bergerak naik, hingga upaya melakukan terapi dan rehabilitasi, semua pemakai yang dianggap pelanggar hukum itu terabaikan. Terbukti dengan tingginya angka kematian tahanan dan Napi di Lembaga Pemasyarakatan akibat komplikasi penyakit akibat menggunakan narkoba khususnya pengguna narkoba suntik (penasun). Belum lagi yang berada di luar panti terapi dan rehabilitasi yang jumlahnya relatif sangat kecil.

Sementara itu di awal-awal tahun 2000-an upaya lembaga donor dunia di bidang penanggulangan narkoba dan HIV/AIDS, seperti *Global Fund*, *Family Health International (FHI)*, *UNAIDS*, *AusAIDS*, dll; telah gencar melakukan promosi dan kegiatan-kegiatan yang bersifat social di bidang penanganan HIV/AIDS dengan memfokuskan pada penasun (*Injecting Drugs User/IDU's*) melalui Program Harm Reduction yang didesain khusus menjadi 12 program atau 12 langkah, dimana salah satunya, yang paling kontroversial hingga saat ini adalah pertukaran jarum suntik steril (PJSS) atau *Syringe Needle Exchange (NSP)*. Prinsip dari PJSS ini, setiap pecandu diharapkan memakai jarum untuk dirinya sendiri dan bukan untuk ditukarkan atau dipakai bersama. Sedang urusan isi (morphine atau putaw) di luar lembaga pembagi jarum suntik tersebut. Tentu saja hal ini membuat kontroversi dan reaksi keras dari aparat penegak hukum yang telah dibina oleh BNN.

Reaksi keras program itu datang dari berbagai elemen masyarakat khususnya oleh LSM yang bergerak di bidang penegakkan hukum yaitu Gerakan Rakyat Anti Narkoba Nasional (GRANAT) dan Gerakan Rakyat Anti Madat (GERAM),

Kedua LSM ini mengkhususkan pada upaya penegakkan hukum disamping juga bidang Pencegahan. Di Indonesia teridentifikasi baru 2 LSM yang *concern* bersama-sama Polisi melakukan upaya represif. Reaksi itu ditujukan dengan melakukan upaya represif, berupaya pengungkapan dan penggeledahan secara sepihak di kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang waktu itu terdapat sebuah Yayasan Peiita Ilmu Kampung Bali (YPI Kambal) yang membagi jarum suntik secara gratis kepada para pecandu. Pasca kejadian itu polemik di media cetak dan elektronik dan pada tataran kelembagaan khususnya BNN dan anggotannya, termasuk di dalamnya Departemen Kesehatan.

Jumlah Pecandu narkoba yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi di seluruh Indoneisa menurut data Pusat Terapi dan Rehabilitasi BNN adalah 17.734 orang, dengan jumlah terbanyak pada kelompok umur 20 s/d 34 tahun. Jenis narkoba yang paling banyak digunakan oleh pecandu yang mendapatkan pelayanan T&R adalah heroin (10.768 orang), selanjutnya secara berturutan adalah jenis ganja (1.744 orang), shabu (984 orang), MDMA, alkohol, amphetamine lain, dan benzodiapine (Sumber : Jurnal Data P4GN 2010, hlm 2). Untuk itu penulis hendak melakukan penelitian pada Universitas Trisakti. Univeristas Trisakti adalah salah satu universitas yang telah bekerja sama dengan BNN untuk melakukan pencegahan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Universitas Trisakti adalah satu dari banyak universitas swasta di Indonesia yang juga tidak luput dari maraknya peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba. Universitas Trisakti melihat permasalahan penyalahgunaan narkoba ini dengan serius, di tambah dengan usia-usia yang terlibat di dalam penyalahgunaan narkoba adalah usia mahasiswa. Maka bersama dengan BNN, Universitas Trisakti menyatakan ikut berperang melawan penyalahgunaan narkoba, yaitu dengan membentuk sebuah tim yang berdiri sendiri yang mempunyai struktur pertanggungjawaban langsung kepada rektorat.

Sebelum tahun 1999, universitas sebanyak kurang lebih 200an mahasiswanya terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba, namun setelah rector Universitas Trisakti membentuk sebuah tim independen (tidak dibawah divisi kemahasiswaan dan bertanggungjawab langsung kepada rektor), jumlah



tersebut turun, hingga pada kurun waktu 2008-2010, tercatat tidak ada mahasiswa Universitas Trisakti yang terlibat peredaran dan penyalahgunaan narkoba, baik di lingkungan universitas maupun yang tertangkap di luar lingkungan universitas.

Sejak pembentukan TPPN Universitas Trisakti, Universitas Trisakti melakukan kerjasama dengan BNN. Upaya kerjasama tersebut adalah, mengundang BNN untuk menyampaikan materi atau informasi mengenai bahaya narkoba kepada mahasiswa baru Universitas Trisakti yang merupakan salah satu agenda pembekalan mahasiswa baru pada masa orientasi kampus.

Proses masuknya seorang calon mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar pun tidak luput dari syarat-syarat, salah satunya adalah lulus test urine bebas narkoba. Apabila seorang calon mahasiswa terbukti positif menggunakan narkoba, maka pihak Universitas Trisakti berhak untuk menolak mahasiswa tersebut masuk dalam kegiatan belajar mengajar di Universitas Trisakti.

Kemudian pada tahun 2004, secara resmi terbentuk UKM anti narkoba yang diberi nama DMAN, dimana mahasiswa berperan aktif dalam upaya kampanye anti narkoba. Mahasiswa tersebut, kemudian ikut melakukan kerjasama aktif dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan BNN. Secara khusus para pengurus dan anggota DMAN ikut dilibatkan dalam kegiatan pencegahan, seperti pada saat Hari Anti Narkoba Internasional, DMAN mengumpulkan mahasiswa untuk ikut dalam aksi damai menyebarkan informasi tentang bahaya narkoba kepada masyarakat, baik didalam atau disekitar Universitas Trisakti, maupun aksi-aksi di jalan-jalan. Kegiatan dapat berupa pembagian leaflet tentang bahaya narkoba, pengadaan program penyuluhan bahaya narkoba dan penyakit ikutannya, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Selain itu ada ancaman *drop out* dari universitas pun ikut diberikan kepada mahasiswa yang telah masuk dalam kegiatan belajar mengajar juga membuat mahasiswa tidak berani melakukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan universitas.

Namun strategi penyuluhan yang diberikan oleh BNN kepada mahasiswa baru tersebut menjadi perhatian penulis, apakah tidak adanya laporan dari masing-masing fakultas kepada TPPN Universitas Trisakti tentang mahasiswanya yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah karena benar para mahasiswa itu telah sadar betul tentang bahaya narkoba, atau karena sanksi *drop out* yang

diberikan universitas kepada mahasiswanya yang tertangkap melakukan penyalahgunaan narkoba, atau kemungkinan lainnya.

Dari pernyataan tersebut diatas, maka peneliti hendak meneliti tentang Strategi Penyuluhan dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu di Kalangan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi dengan menggunakan studi kasus pada Universitas Trisakti.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Badan Narkotika Nasional dalam program menekan tingkat pengguna/pecandu dikalangan mahasiswa dengan melaksanakan kampanye-kampanye atau penyuluhan anti narkoba. Namun berdasarkan hasil survey BNN pada tahun 2009 menyimpulkan prevelensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah sekitar 921.659 orang.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka pertanyaan yang mungkin bias diajukan adalah :

1. Apakah penyuluhan anti narkoba yang selama ini telah dilaksanakan dapat menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa pada saat ini, serta kendala apa yang muncul dalam pelaksanaan penyuluhan?
2. Bagaimana upaya untuk mencapai penyuluhan yang ideal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis strategi penyuluhan dalam upaya menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa;
2. Mengetahui cara penyuluhan yang ideal sebagai upaya penyebaran informasi kepada mahasiswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

#### 1.4 Signifikasi Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dan pertanyaan diatas, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan sejumlah kontribusi yang konstruktif, diantaranya adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang penting bagi dunia karena sejauh ini kajian secara khusus meneliti strategi penyuluhan untuk mencegah tingkat pecandu di kalangan mahasiswa;
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan peningkatan intelektualitas dan pengembangan teori-teori sosiologi dan dapat merapatkan jurang antara *des sein* dan *das sollen* antara teori dan dunia empiris.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya BNN dalam upaya mereka meningkatkan kualitas dan pemilihan metode penyuluhan yang tepat sasaran agar tingkat pecandu tidak terus menerus berkembang pada tahun-tahun mendatang.

#### 1.5 Tata Urut Penulisan

Penulisan tesis ini disusun berdasarkan organisasi penulisan sebagai berikut ;

Bab I *Pendahuluan*. Bab ini mengandung;

- (1) latar belakang,
- (2) perumusan masalah,
- (3) tujuan penelitian,
- (4) signifikasi penelitian, dan
- (5) Tata Urut Penulisan.

Bab II *Studi Kepustakaan*. Bagian ini mencakup:

- (1) Teori Strategi,
- (2) Komunikasi yang Efektif,
- (3) Pokok-Pokok Program KIE,
- (4) Definisi Penyuluhan Anti Narkoba,

- (5) Supply, Demand, dan Harm Reduction,
- (6) Pentingnya Penyuluhan Bahaya Narkoba,
- (7) Penanggulangan Masalah Penyalahgunaan Narkoba, dan
- (8) Faktor-Faktor yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba.

**Bab III *Gambaran Umum.*** Bagian ini mencakup :

- (1) Sejarah Singkat Universitas Trisakti,
- (2) Visi dan Misi Universitas Trisakti,
- (3) Struktur Organisasi Universitas Trisakti,
- (4) Susunan Senat Universitas Trisakti,
- (5) Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Universitas Trisakti,
- (6) Tugas dan Wewenang TPPN Universitas Trisakti,
- (7) Sejarah Singkat DMAN,
- (8) Visi dan Misi DMAN, dan
- (9) Struktur Organisasi DMAN

**Bab IV *Metode Penelitian.*** Bagian ini mencakup:

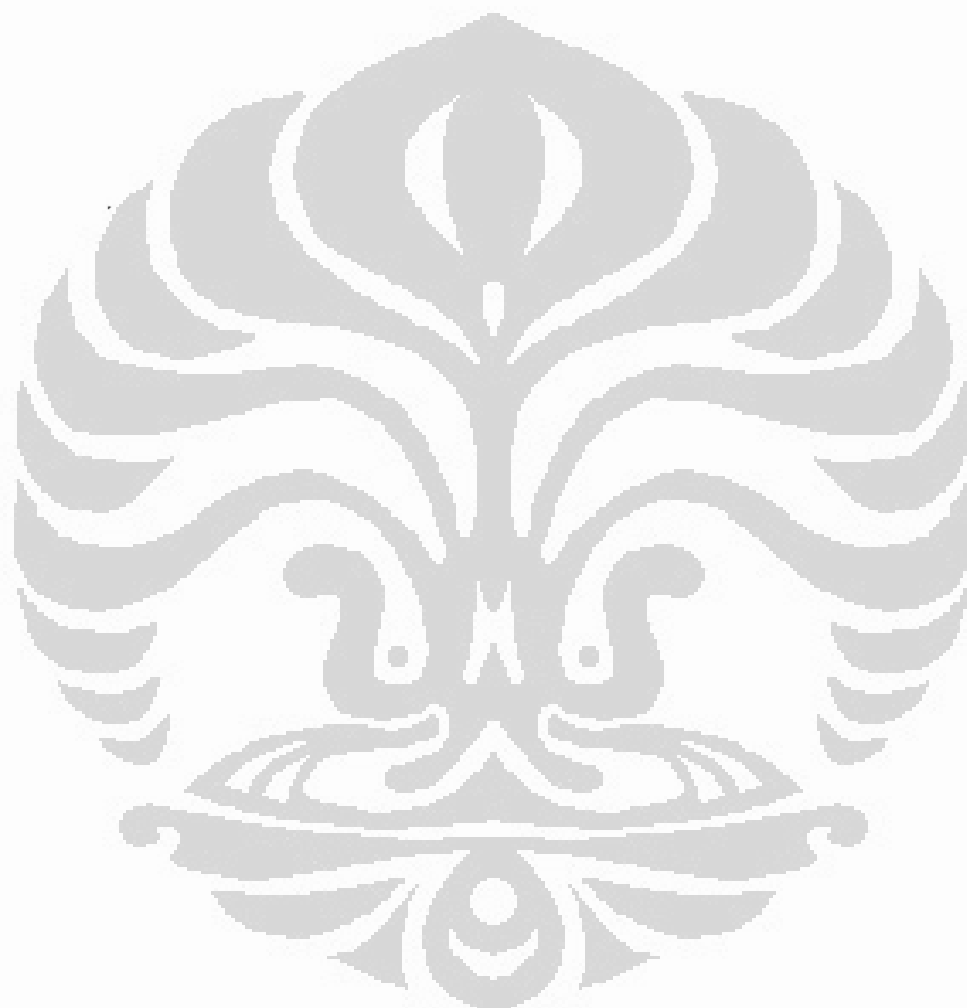
- (1) Metode Penelitian,
- (2) Posisi Penulis,
- (3) Pendekatan Penelitian,
- (4) Sumber Data,
- (5) Teknik Pengumpulan Data,
- (6) Langkah Analisis Data, dan
- (7) Operasionalisasi Faktor-Faktor yang Diteliti.

**Bab V *Hasil Penelitian.*** Bagian ini mencakup:

- (1) Analisis Program Penyuluhan di Lingkungan Universitas Trisakti,
- (2) Kondisi Universitas Trisakti Pasca Pembentukan TPPN Universitas Trisakti,
- (3) Pihak-Pihak yang Berwenang dalam Lingkungan Trisakti untuk Menentukan Mahasiswa Dikeluarkan di Universitas Trisakti, dan
- (4) Upaya Lain yang Dilakukan Universitas dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba.

Bab VI *Penutup*. Bagian ini mencakup :

- (1) Kesimpulan
- (2) Saran



## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

Pada hakekatnya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba merupakan rumusan kebijakan nasional Badan Narkotika Nasional di bidang pencegahan dan pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor serta bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang selanjutnya disingkat dengan P4GN.

Dalam rangka melaksanakan program P4GN tersebut harus didukung dengan kebijakan nasional, strategi serta implementasinya dibidang pemberdayaan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta masyarakat di lingkungan masing-masing. Yakni lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dan masyarakat.

#### 2.1 Teori Strategi

Kata strategi, meskipun secara umum telah banyak dipergunakan dan dipahami maksudnya, namun dalam hal ini menjadi fokus utama dari pembahasan dalam penelitian ini. Strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, *stratos*, yang secara maknanya dapat diartikan sebagai "tindakan yang diambil oleh sang jenderal". Definisi klasik tentang strategi yang dianut dalam lingkup militer mengatakan bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan peperangan. Definisi demikian biasanya dibuat untuk membedakannya dengan taktik yang biasanya diartikan sebagai cara untuk mengerahkan tenaga, dan, daya dan peralatan yang dimiliki untuk memenangkan suatu pertempuran. Terlihat dalam kedua definisi tersebut bahwa suatu pasukan yang ditugaskan untuk menghadapi serangan, gangguan dan ancaman dari musuh diharapkan untuk menang bukan hanya di medan pertempuran, akan tetapi juga di medan peperangan. Kesemuanya dilakukan dengan mengusahakan agar korban di pihak sendiri seminim mungkin (sumber : Analisis sera Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi, hal.16).

Sementara Hofel dan Schendel menyatakan bahwa sebuah strategi adalah daya mediasi atau pencocokan antara organisasi dan lingkungan. Selanjutnya mengenai strategi dalam sebuah organisasi, Bryson menyatakan bahwa sebuah strategi diartikan sebagai sebuah pola, dari tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, program-program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menunjukkan sebuah organisasi, apa yang dikerjakan oleh organisasi tersebut, dan mengapa organisasi melakukannya. Neil Ritson sendiri menyatakan bahwa strategi adalah pengalokasian dan pengendalian dari tugas-tugas sebuah pekerjaan (sumber : Strategic Management, hal. 18).

Dalam perkembangannya istilah strategi tidak hanya digunakan dalam khasanah militer semata, tetapi juga oleh berbagai organisasi non militer. Bilamana diterapkan dalam organisasi non militer, maka strategi akan berkaitan dengan segi yang sangat penting dari manajemen puncak untuk memanfaatkan kemampuan organisasi sedemikian rupa, dengan memperhitungkan kemampuan, situasi dan resiko yang ada sehingga akan mendatangkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dr. dr. Hadiman, dosen pengajar pada Program Pasca Sarjana UI dalam berbagai kesempatan perkuliahan , menyatakan bahwa strategi adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memprakirakan ancaman yang dihadapi dan merencanakan penanggulangannya dengan apa yang ada saat ini dan yang mungkin diadakan. Alfred Chandler, Jr menyatakan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai penentuan dari dasar jangka panjang dan sasaran sebuah perusahaan, dan penerimaan dari serangkaian tindakan serta alokasi dari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan tersebut. Keputusan untuk memperluas volume aktivitas, untuk mendirikan pabrik atau kantor di tempat yang jauh, untuk berpindah ke fungsi ekonomi yang baru, atau untuk menjadi terdiversifikasi dalam berbagai jenis usaha ada kaitannya dengan pendefinisian dari tujuan dasar yang baru. Serangkaian tindakan yang baru harus dicanangkan dan sumber-sumber dialokasikan dan direlokasikan untuk dapat mencapai tujuan tersebut dan untuk mempertahankan dan memperluas aktivitas perusahaan di bidang yang baru sebagai tanggapan terhadap permintaan yang berubah, perubahan dalam sumber-sumber masukan, fluktuasi kondisi ekonomi, perkembangan teknologi baru, dan

tindakan para pesaing (sumber : Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi, alih bahasa Jusuf Udaya, Lic, Ec hal. 134).

Definisi lain dari Prof. Dr. H. Hadari Nawawi menyatakan bahwa kata “strategik” dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi (sumber : Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan, hal. 147).

Selanjutnya Jauch Lawrence juga menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan Strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat (Sumber : Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan, hal. 84.)

Sedangkan menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen (2003), strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. (sumber : Manajemen Strategis, Terj. Julianto Agung).

Dari berbagai definisi di atas, dalam konteks organisasi (Badan Narkotika Nasional) dapatlah kita lihat bahwa strategi berkaitan dengan upaya memanfaatkan dan meningkatkan kemampuan organisasi secara sedemikian rupa untuk mendatangkan hasil dengan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam batas-batas tertentu. Strategi organisasi memungkinkan dilakukannya usaha-usaha untuk menghadapi masalah, tantangan, gangguan, hambatan dan ancaman yang mungkin timbul dalam pencapaian tujuan serta kemampuan untuk memanfaatkan berbagai kesempatan dan sumber daya yang ada. Hal ini tentunya memerlukan perumusan strategi yang baik dan tepat. Mengenai hal ini, Prof. Dr. Sondang Siagian menyatakan bahwa usaha meningkatkan efektifitas organisasi bukanlah usaha sambil melainkan usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus. Penanganan yang baik dari analisis dan perumusan kebijaksanaan dan strategi organisasi memerlukan proses yang formal dan dinyatakan secara eksplisit (sumber : Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi, hal.17).



Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka untuk mendapatkan hasil dan mencapai tujuan dari organisasi, maka diperlukan adanya perencanaan yang matang dalam penentuan strategi organisasi. Dalam perkembangan pengelolaan organisasi/manajemen organisasi, khususnya dalam bidang manajemen stratejik, kita menyaksikan lahirnya kerangka Perencanaan Stratejik. Manajemen stratejik sendiri dapat diartikan sebagai proses atau rangkaian pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya (sumber : Manajemen Stratejik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan, hal. 148). Dalam prosesnya, manajemen stratejik ini diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen di lingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk Rencana Strategi (RENSTRA) yang dijabarkan menjadi Perencanaan Operasional (RENOP), yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk Program Kerja dan Proyek Tahunan (sumber : Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi, hal 150)

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa untuk mencapai tujuannya, suatu organisasi harus memiliki perencanaan yang dirancang secara sistematis dan akan menjadi rujukan bagi seluruh unit dalam organisasi tersebut. Dalam kaitan dengan Renstra dan Renop, maka peranan manajemen puncak bersifat mendasar dan prinsipil, hal ini dikarenakan realisasi dari perencanaan tersebut tergantung pada kewenangan dan tanggungjawabnya, baik di dalam maupun di luar organisasi. Selain itu, penentuan Rencana tersebut juga akan berdampak pada kelangsungan dan eksistensi organisasi yang dipimpinnya. Sedangkan untuk pengimplementasian strategi dalam program-program pencapaian sasaran, dapat dilakukan melalui masing-masing fungsi manajemen lainnya. Hal ini dapat mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran dan pengawasan.

Ada beberapa aliran mengenai strategi, salah satu yang dapat diungkap berkaitan dengan pemberantasan jaringan sindikat narkoba adalah aliran strategi terencana, yang banyak diterapkan dalam sektor-sektor publik. Andrew (1987) dan Anshoff (1965) menyatakan bahwa strategi ini:

- Didasarkan pada tren terdahulu, prakiraan, struktur dan lingkungan yang stabil;
- Menggunakan cara-cara birokrasi yang rasional;
- Mencoba untuk mencapai kesesuaian antara strategi organisasi dan lingkungan;
- Membutuhkan perencanaan yang detail dan tidak fleksibel, tidak sesuai dengan pasar yang bergejolak (sumber : Strategic Management hal. 26).

Dalam penerapan, Neil Ritson menggambarkannya sebagai sebuah proses yang dianggap memiliki beberapa bagian:

- (1) Perencanaan sumber daya dan penerapan logistik. Proses ini akan menunjuk pada permasalahan-permasalahan dalam kegiatan yang perlu dilakukan dan saat pelaksanaannya. Ada kemungkinan dilakukan perubahan dalam hal paduan sumber daya yang dibutuhkan untuk menerapkan strategi dan keputusan perlu diambil untuk menentukan siapa yang bertanggungjawab untuk perubahan tersebut;
- (2) Struktur organisasi kemungkinan perlu dirubah;
- (3) Sistem yang digunakan untuk mengatur organisasi kemungkinan dapat ditingkatkan. Sistem ini memberikan informasi dan prosedural operasional yang dibutuhkan organisasi. Kemungkinan diperlukan sistem manajemen informasi yang baru untuk mengawasi perkembangan dari strategi (yang diterapkan). Staf kemungkinan memerlukan pelatihan ulang atau merekrut staf-staf yang baru.

Pandangan mengenai strategi yang terencana ini pada dasarnya menjelaskan strategi sebagai sebuah model perencanaan atau kumpulan pedoman eksplisit yang dikembangkan sebelumnya. Para manajer mengidentifikasi arah tujuan mereka kemudian mengembangkan rencana yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai hal itu.

Perspektif yang lebih baru adalah yang dapat disebut sebagai *evolutionary mode* (model evolusi). Strategi tidak selalu harus merupakan rencana yang dipikirkan secara matang dan sistematis. Strategi bahkan berkembang dari waktu

ke waktu sebagai pola dari arus keputusan yang bermakna (sumber : Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi, alih bahasa Jusuf Udaya, Lic, Ec hal. 135.

## 2.2 Komunikasi yang Efektif

Kegiatan komunikasi sudah menjadi sebagian besar kegiatan kita sehari-hari, mulai antar teman/pribadi, kelompok, organisasi atau massa. Kalau lebih teliti lagi banyak kegagalan dari komunikasi yang kita lakukan. Bisa jadi bentuknya karena tujuan yang kita inginkan belum tercapai. Bukan tujuan komunikasi secara egois, tetapi tujuan komunikasi yang lebih pada, tidak adanya saling kesepahaman, belum bertambahnya informasi, serta ada usaha perubahan tingkah laku pada orang atau teman kita itu. Yang terkadang tidak hanya diartikan persetujuan.

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut.

Elemen-elemen yang terdapat dalam komunikasi adalah:

- Komunikator : orang yang menyampaikan pesan
- Pesan : ide atau informasi yang disampaikan
- Media : sarana komunikasi
- Komunikan : audience, pihak yang menerima pesan
- Umpan Balik : respon dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya

Fungsi Komunikasi menurut William I. Gordon, *Communication : Personal and Public*, 1978 :

- Membangun Konsep Diri (Establishing Self-Concept)
- Eksistensi Diri (Self Existence)
- Kelangsungan Hidup (Live Continuity)
- Memperoleh Kebahagiaan (Obtaining Happiness)
- Terhindar dari Tekanan dan Ketegangan (Free from Pressure and Stress)

### **Persepsi : Inti Komunikasi**

Kesan adalah nuansa rasa manusia kepada obyek tertentu; obyek itu bisa barang bisa orang. Kita terkesan, karena ada sesuatu yang menarik dari obyek tersebut. Kita bisa terkesan kepada orang karena bermacam-macam; bisa karena wajah cantiknya, tampan, berkumis; bisa karena kata-katanya, karena janjinya, dan sebagainya. Membuat kesan yang baik, berarti kita harus berbuat dan bersikap tertentu yang membuat agar orang lain tertarik.

Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif obyek eksternal. Proses menafsirkan informasi indrawi. Jika persepsi kita tidak akurat kita tidak mungkin bisa berkomunikasi secara efektif. Rudolp F.Verdeber, *Communicate*, 1978

Proses mencapai kesepakatan (*Sharing of meaning*), lazimnya berlangsung secara bertahap. Karena itu, lebih awal kita perlu memperhatikan 5 (lima) sasaran pokok dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Membuat pendengar mendengarkan apa yang kita katakan (atau melihat apa yang kita tunjukkan kepada mereka)
2. Membuat pendengar memahami apa yang mereka dengar atau lihat
3. Membuat pendengar menyetujui apa yang telah mereka dengar (atau tidak menyetujui apa yang kita katakan, tetapi dengan pemahaman yang benar)
4. Membuat pendengar mengambil tindakan yang sesuai dengan maksud kita dan maksud kita bisa mereka terima

## 5. Memperoleh umpan balik dari pendengar

Tentu tidaklah mudah untuk membuat sebuah komunikasi berjalan dengan menghasilkan kesepakatan secara utuh sesuai tujuannya. Karena, salah satu prinsip dalam berkomunikasi, yakni terdapatnya kesulitan-kesulitan pokok dalam mencapai tujuan. Berikut matrik tujuan dan kesulitan dalam proses komunikasi.

**Tabel 2.1**

**Matrik Tujuan dan Kesulitan dalam Proses Komunikasi**

| Tujuan     | Kesulitan  |
|------------|--|
| MENDENGAR  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang sulit memusatkan perhatian baik pada kata yang tertulis maupun terucap untuk waktu yang lama</li> </ul> |
|            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang kurang memiliki perhatian pada apa yang bagi mereka tampak kurang penting</li> </ul>                    |
| MEMAHAMI   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang memiliki asumsi berdasarkan pengalaman masa lalunya</li> </ul>  |
|            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang sering tidak memahami jenis bahasa yang dipakai pembicara</li> </ul>                                    |
|            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang lebih mudah salah mengerti saat mereka mendengar tanpa melihat</li> </ul>                               |
|            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang sering sudah menarik kesimpulan padahal kita belum selesai bicara.</li> </ul>                           |
| MENYETUJUI | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang sering merasa curiga terhadap orang lain yang sedang sedang membujuk mereka</li> </ul>                  |
|            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tidak suka jika dibuktikan bersalah</li> </ul>  |
| BERTINDAK  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mudah bagi banyak orang untuk mengubah kebiasaan mereka</li> </ul>                                      |

|             |  |
|-------------|--|
|             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang merasa takut akan akibat dari pengambilan tindakan yang keliru</li> <li>• Banyak orang tidak suka mengambil keputusan</li> </ul>  |
| UMPAN BALIK | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa orang sering dengan sengaja menyembunyikan reaksi dan apa yang sesungguhnya mereka pikirkan</li> </ul>   |
|             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penampilan dapat bersifat memperdaya -anggukan kepala, mungkin tidak selalu tanda setuju dan mengerti, karena bisa digunakan untuk menutupi ketidak-tahuan atau keragu-raguan.</li> </ul> |

Jika menyimak matrik di atas, sebetulnya kesulitan itu biasa dialami dialami oleh penyampai ide maupun penerimanya. Persoalannya bagaimana kita mengatasi kesulitan itu. Komunikasi efektif Joseph de Vito, pakar komunikasi menyebut ada 5 kualitas umum yang dipertimbangkan untuk efektifitas sebuah komunikasi. Kualitas ini antara lain:

Tabel 2.2

#### Kualitas Umum Efektifitas Komunikasi

| Openess        | Adanya Keterbukaan           |
|----------------|------------------------------|
| Supportiveness | Saling Mendukung             |
| Positiviness   | Bersikap Positif             |
| Emphaty        | Memahami perasaan orang lain |
| Equality       | Kesetaraan                   |

Namun demikian, yang paling mendasar dalam sebuah kegiatan komunikasi adalah adanya rasa saling percaya. Kalau sudah percaya, biasanya apapun yang dikatakan pastilah diterima! Satu hal lagi, efisiensi. Komunikasi

yang efisien adalah komunikasi yang tidak membutuhkan upaya besar agar mencapai tujuannya.

### **Kualitas komunikator**

Partisipasi merupakan modal dasar untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif. Karenanya dibutuhkan kemampuan komunikasi efektif. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berbagi ide, mengkritik dari semua aspek, mendorong dan merangsang imajinasi, menolak buah pikiran yang kurang tepat, dan mengenal sejak dini solusi yang mungkin bisa diambil.

**Tabel 2.3**

#### **Kualitas Komunikasi Efektif**

|  |   |
|--|---|
| Menilai Orang                              | Tahu mana yang penting dan menghargai kontribusi orang lain   |
| Mendengarkan secara Aktif                  | Berusaha keras memahami keinginan dan masalah orang lain  |
| Bijaksana                                  | Memberikan kritik secara halus, konstruktif dan hormat  |
| Memberikan pujian                          | Menghargai orang lain dan kontribusi mereka di depan umum   |
| Konsisten                                  | Mengendalikan suasana riang; memperlakukan sama bagi semuanya: tidak favorit  |
| Mengakui kesalahan                         | Kemauan untuk mengakui kesalahan  |
| Memiliki rasa humor                        | Mempertahankan posisi yang menyenangkan dan pendekatan yang enak  |
| Memberi contoh yang baik                   | Melakukan apa yang diharapkan orang lain  |
| Menggunakan bahasa Jelas, Lugas, dan Tepat | Kata-kata yang lazim, konkret, pemberian petunjuk, yang menyentuh perasaan penyimak. Hindari kata-kata bercita rasa buruk, kata-kata langsung |

Ketika berkomunikasi, kita pasti memiliki persepsi tertentu pada pendengar begitu pula sebaliknya. Kekeliruan yang sering terjadi dalam berkomunikasi adalah ketika seseorang menyampaikan informasi dengan ukurannya sendiri. Ini harus dihindarkan karena komunikasi senantiasa melibatkan orang lain.

Ahli komunikasi berpesan jika akan berhasil, maka rumusan kunci yang harus dipegang adalah "*Know your audience!*" – ketahuilah siapa yang Anda ajak bicara. "Seorang komunikator yang dialogis harus mencoba mengenali dan memperkecil kecenderungannya terhadap manipulasi, keegoisan, dan obyektivasi orang lain". Johannessen, R.L., *Ethics in Human Communications*, 1983

Meningkatkan kemampuan menyimak secara efektif :

- Memberikan perhatian
- Memahami komunikasi verbal dan non verbal
- Meningkatkan kemampuan dalam memahami symbol verbal dan non verbal dengan menambah referensi pemahaman
- Menyimak untuk menganalisa dan mengevaluasi
- Meningkatkan keahlian menyimak antarpersonal

Hambatan-hambatan komunikasi yang sering terjadi adalah:

**Tabel 2.4**

**Hambatan-Hambatan Komunikasi**

|             |  |
|-------------|--|
| Fisik       | Hal menyangkut ruang fisik, lingkungan                 |
| Biologis    | Hambatan karena ketidaksempurnaan anggota tubuh        |
| Intelektual | Hambatan yang berhubungan dengan kemampuan pengetahuan |
| Psikis      | Hambatan yang menyangkut faktor                        |



|          |   |
|----------|---|
|          | kejiwaan, emosional, tidak saling percaya, penilaian menghakimi |
| Kultural | Hambatan yang berkaitan dengan nilai budaya, bahasa.            |

Sebetulnya, kesulitan berkomunikasi yang paling besar berada dalam diri kita sendiri. Kurang yakin, kurang percaya diri, memandang orang lain kurang, lebih mendominasi, apalagi tinggi hati adalah sesuatu yang harus di swich dan melatih kebalikannya.

“Anda akan mampu menyusun pikiran anda dengan lebih mudah dan lebih efektif jika Anda mengingat-mengingat struktur pembicaraan : Apa yang akan dibicarakan, isi pembicaraan dan Apa yang telah anda bicarakan”.Larry King, Seni Berbicara, 2003 .

Dalam kehidupan nyata mungkin ada yang menyampaikan pesan atau ide; ada yang menerima atau mendengarkan pesan; ada pesan itu sendiri; ada media dan tentu ada respon berupa tanggapan terhadap pesan. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan. Komunikasi yang efektif terjadi apabila maksud dan inti pesan komunikator sama dengan pemahaman dan intepretasi komunikan.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss agar efektif, komunikasi paling tidak harus menghasilkan 5, yaitu :

1. Pengertian;
2. Kesenangan;
3. Pengaruh pada Sikap;
4. Hubungan yang Makin Baik, dan;
5. Tindakan

Ternyata berkomunikasi tidak semudah yang kita bayangkan, upaya terus-menerus harus dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Itupun tidak cukup, ketrampilan tersebut perlu di asah terus dan senantiasa mengetahui perkembangan dan wacana mereka.

### 2.3 Pokok-Pokok Program KIE

Pendekatan kemasyarakatan adalah suatu usaha yang mempunyai titik perhatian untuk mendorong masyarakat mengambil tanggung jawab makin besar dengan memperhatikan tata nilai dan komponen-komponen yang hidup dan berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam pendekatan kemasyarakatan, maka fungsi dan peranan pemerintah adalah mendukung dan menggairahkan partisipasi yang menuju kepada pengambilan tanggung jawab yang makin membesar oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam pengertian pendekatan kemasyarakatan, proses yang dikehendaki adalah penengembangan program yang berasal dari bawah dengan akar-akar yang kuat, dimana tugas dukungan dari atas sifatnya makin lama makin konsepsional dari mengarah kepada pemenuhan kebutuhan yang sementara belum dapat dipenuhi oleh masyarakat itu sendiri.

Proses terjemahan atau perincian kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan untuk memenuhi kerangka konsepsional yang telah di terima bersama diharapkan dapat berkembang secara sistematis dari masyarakat sendiri, sehingga dalam pendekatan kemasyarakatan ini jelas bahwa indikator keberhasilannya adalah terpenuhinya kebutuhan masyarakat itu sendiri, atau secara populer sebagai terjadinya proses penawaran dan permintaan yang harmonis didalam masyarakat dalam kerangka penerimaan dan pembudayaan bahaya penyalahgunaan narkoba.

Karena proses pemenuhan kebutuhan masyarakat oleh masyarakat sendiri diharapkan makin membesar, maka cara kita melihat program adalah bukan hanya terjadinya "proses kebutuhan".

Proses pelembagaan dan pembudayaan bahaya penyalahgunaan narkoba dalam masyarakat Indonesia nampaknya mengikuti pola umum proses penerimaan suatu inovasi yang diperkuat dengan dukungan masyarakat dan pemimpin-pemimpinnya. Dalam proses ini ada faktor pengetahuan, kesadaran, dan ajakan dari para pemimpin yang kemudian menuangkan percobaan pemakaian yang kalau mampu kita berikan pengayoman sosiologis komunikatif dapat menjadikan keyakinan si penerima untuk kemudian melembaga dan membentuk sel-sel dalam

sistem sosial budaya yang kemudian menjadi bagian dari proses pembudayaan penerimaan tersebut.

Secara sederhana, proses semacam ini membawa kita pada usaha KIE yang dapat kita arahkan untuk pertama, meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan pengetahuan, baik oleh si penerima maupun pemimpin-pemimpin yang ada dalam masyarakat untuk mendorong dan melakukan percepatan penerimaan yang kita kehendaki.

Pada bagian yang kedua, KIE dapat kita arahkan untuk memberikan petunjuk teknis agar si penerima penyuluhan dapat menjadi penerima benar dan berlangsung lebih lestari. Apabila ini dapat terjadi, maka bagian yang ketiga program KIE dapat kita arahkan untuk menjadikan para peserta tersebut sebagai peserta-peserta yang ideal. Pada saat-saat yang bersamaan tentu saja ada bagian lain dari sistem KIE yang dapat kita arahkan untuk menyiapkan pelebagaan. Pelebagaan yang di kemudian hari dapat ikut menopang proses pelebagaan dan pembudayaan.

Kalau bagian-bagian tersebut merupakan tahap, agak sukar untuk memisahkan tahap yang satu dengan tahap yang lain, karena proses tersebut berjalan hampir bersamaan, hanya untuk kelompok-kelompok sasaran yang berbeda-beda. Setiap daerah pasti mempunyai sejumlah sasaran untuk masing-masing keadaan tersebut, sehingga gambaran tadi dapatlah dianggap sebagai suatu fenomena nasional yang menuntut penggarapan strategis perencanaan KIE yang berdaya guna dan berhasil guna yang tinggi.

Dari uraian diatas, maka jelas kiranya bahwa proses perencanaan penggarapan KIE dengan memakai sistem pendekatan kemasyarakatan harus dimulai dengan analisa sasaran yang cermat. Sesuai dengan gambaran tahap pencapaian program dan proses pembudayaan bahaya penyalahgunaan narkoba yang diuraikan diatas.

#### **2.4 Definisi Penyuluhan Anti Narkoba**

Dari teori-teori tentang komunikasi diatas, maka yang dimaksud dengan penyuluhan adalah proses penyampaian informasi dari komunikator dengan tujuan

mengarahkan audience untuk melakukan hal tertentu (sumber : Drs. Dedi Dwitagama M.Si)

Penyuluhan anti narkoba yang dilaksanakan ini adalah upaya penyampaian informasi mengenai apa itu narkoba, keuntungan, serta dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba bagi masyarakat. Penyuluhan tersebut dibungkus dengan metode komunikasi, informasi, dan edukasi, dimana audience yang mendapatkan penyuluhan tersebut bisa mengetahui, memahami, dan mengerti sehingga mampu bersama-sama dengan BNN menyatakan perang terhadap penyalahgunaan narkoba.

Penyuluhan ini lebih baik lagi dilakukan sejak dini. Sehingga anak sejak usia dini sudah mengetahui apa itu penyalahgunaan narkoba dan mampu membentengi dirinya sendiri dari dampak buruk peredaran gelap narkoba.

### **2.5 Supply, Demand, dan Harm Reduction**

Belajar dari Perang Candu masa lalu. Melalui sejarah, manusia dapat mengambil kesimpulan dalam perang candu bahwa opium atau narkoba dapat digunakan sebagai senjata untuk membunuh karakter bangsa. Bahkan untuk menjatuhkan sebuah negara. Dalam menjalankan perang terhadap bahaya narkoba yang sampai saat ini diakui sebagai *supply reduction* (pengurangan pasokan) dan *demand reduction* (menekan pasokan).

Sisi *supply reduction* dilakukan melalui upaya-upaya penegakan hukum dengan perangkatnya dan pemutusan jaringan dan peredaran gelap narkoba. Sementara sisi *demand reduction* dilakukan dengan upaya pembelajaran dan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya narkoba melalui pencegahan, terapi, dan rehabilitasi. Agar dapat memenangi perang terhadap penyalahgunaan narkoba, pendekatan *supply* dan *demand reduction* harus dapat berjalan berdampingan secara simultan. *Supply reduction* tidak lebih penting daripada *demand reduction*, demikian pula sebaliknya. *Harm reduction* adalah strategi praktis yang bertujuan untuk mengurangi konsekuensi negatif dari penggunaan obat, termasuk didalamnya suatu spectrum strategi dari penggunaan yang lebih aman, menuju penggunaan yang diatur, hingga abstinensia. Pengurangan dampak

buruk melalui 12 programnya yang terkenal antara lain melalui penanganan korban penyalahgunaan narkoba di pusat-pusat rehabilitasi.

Prinsip utama dalam *harm reduction* adalah pengurangan dampak buruk penyalahgunaan narkoba. Dampak buruk paling utama adalah HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, serta *over dosis*. Dampak buruk lainnya adalah gangguan medis dan psikis, terlibat dalam tindakan kriminal dan antisosial.

Tujuan dari *harm reduction* adalah :

1. Untuk mempertahankan hidup dan produktivitas pengguna jarum suntik hingga mereka bias melakukan pemulihan atau keluar dari penggunaan narkoba,
2. Untuk melindungi masyarakat dari penularan HIV melalui cara seksual atau vertikal (ibu ke anak).

Perang terhadap narkoba tidak berakhir dengan pernyataan bebas atau tidaknya suatu wilayah dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Ada beberapa alasan, yaitu :

1. Zat adiktif tidak hanya yang illegal, ada juga zat adiktif yang legal, misalnya morfin, pil penenang.
2. Zat adiktif sendiri sudah merupakan suatu komoditas.

Kedua hal ini berhubungan langsung dengan kebebasan manusia untuk berpikir, memilih, dan berkehendak sehingga perang terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba hanya bisa berpikir, memilih dan berkehendak. Disinilah letak kesulitan memenangi perang terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Disetiap negara termasuk di Indonesia, masyarakat dapat menjalankan kedua strategi *supply* dan *demand reduction*. Tetapi jika dipikirkan lebih lanjut, yang paling mungkin dapat dilaksanakan oleh masyarakat adalah program pencegahan. Hal ini terkait dengan kondisi masyarakat yang tidak semuanya mempunyai pengetahuan dan kewenangan dalam menjalankan proses penegakkan hukum. Tidak semua masyarakat dapat melaksanakan proses terapi dan rehabilitasi.

## 2.6 Pentingnya Penyuluhan Bahaya Narkoba

Pembahasan masalah narkoba semakin terbuka dan banyak dibicarakan dikota-kota besar sehingga pelosok-pelosok tanah air. Mengingat narkotika dan obat-obatan terlarang sudah menjadi barang konsumsi sehari-hari bagi mereka yang kecanduan. Penyebaran dan pemakaian sudah semakin merata dan tidak pandang bulu. Cepat atau lambat penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba akan menghancurkan generasi bangsa.

Narkotika dan obat-obatan terlarang adalah bahaya klasik bagi negeri ini yang tak kunjung padam. Dewasa ini bahaya narkoba bukan hanya mengincar orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Pasalnya para pengedar narkoba sudah mulai membidik anak-anak sebagai *user*, dan meracuni mereka dengan makanan-makanan kesukaan mereka seperti permen, dan sebagainya yang mengandung efek yang berbahaya.

Mereka tidak dapat hidup secara normal, masyarakat merasa penyalahguna narkoba “bertingkah laku aneh” hingga sering memojokkan mereka. Bahkan sebagian besar langsung memvonis bahwa mereka memang criminal yang tak perlu diajak kompromi apalagi di dekati.

Sebenarnya apa narkoba itu? Narkoba adalah singkatan dari NARKotika, PsiKOtropika, dan Bahan Adiktif lain, adalah obat, bahan atau zat yang jika masuk tubuh berpengaruh pada fungsi tubuh, terutama otak.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika memberikan definisi Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini (sumber : Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika Bab I, Pasal 1 butir 1).

Untuk membedakan kesadaran kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional melakukan kampanye atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai program P4GN. Penyuluhan tersebut

adalah proses pembelajaran non formal dalam rangka penyebaran informasi mengenai narkoba dan bahayanya.

Tujuan dilakukannya penyuluhan tersebut, agar terjadi peningkatan kesadaran masyarakat disemua lapisan, usia, dan latar belakang pendidikan, budaya tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, dan bersama-sama memerangi penyebaran dan penyalahgunaan narkoba dengan segala cara serta mampu membentengi keluarga mereka masing-masing dari cengkraman bahaya narkoba.

## **2.7 Penanggulangan Masalah Penyalahgunaan Nakorba**

Dampak penyalahgunaan narkoba sangat membahayakan kesehatan dan bahkan mengancam keselamatan jiwa manusia. Dan tidak hanya itu, kini nyata-nyata telah semakin berdampak dasyat. Membuat hancur dan mematikan karakter bangsa. Yang diawali dengan rusaknya sel-sel syaraf otak sebagai dampak menggunakan narkoba ilegal. Kerusakan syaraf otak ini akan berpengaruh buruk pada kepribadian, temperamen, dan karakter manusia.

Dari hasil survey tahun 2009 menyimpulkan bahwa prevelensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah 4,7% atau sekitar 921.695 orang. Oleh karena itu, remaja dalam penelitian ini adalah mahasiswa adalah salah satu sasaran penyuluh untuk menginformasikan bahaya penyalahgunaan narkoba. Remaja harus mengenal seluk beluk narkoba supaya tidak salah langkah, hanya karena ikut-ikutan teman.

Pada hakekatnya narkoba memiliki dua dampak, yakni positif dan negatif. Positif adalah demi kepentingan medis. Sedangkan negatif adalah untuk kepentingan bisnis ilegal oleh kalangan mafia yang tidak bertanggungjawab. Menghancurkan kehidupan manusia dan menjadi musuh bersama seluruh bangsa beradab di muka bumi ini. Karakter bangsa yang kuat akan mampu memiliki daya imunitas yang lebih baik untuk menghadapi peredaran gelap narkoba. Dengan daya tahan yang handal, maka pengaruh negatif narkoba dapat dicegah.

Penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba adalah upaya-upaya yang dirancang mulai dari mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba,

mulai dari sumbernya hingga korbannya. Dalam upaya penanggulangan tersebut, setidaknya dilakukan dengan 3 pilar, yaitu :

1. Pengurangan Permintaan (Demand Reduction),
2. Pengawasan Persediaan (Supply Reduction), dan
3. Pengurangan Dampak Buruk (Harm Reduction).

Pengurangan permintaan dimaksudkan untuk mengurangi permintaan pengguna atau calon pengguna narkoba dengan cara melakukan pencegahan (bagi masyarakat yang belum terkena pengaruh narkoba); dan melakukan terapi dan rehabilitasi (bagi yang sudah menjadi korban agar mengurangi bahkan tidak menggunakan lagi). Tujuan ini dimaksudkan untuk membentengi individu dan masyarakat dari menyalahgunakan narkoba dengan menggunakan media KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), penyuluhan dan kampanye anti narkoba dan lainnya. Bagi korban narkoba yang dirawat, dilakukan proses pemulihan dan rehabilitasi, baik secara medis, psikologis, sosial, dan pendidikan keterampilan.

## **2.8 Faktor-Faktor yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba**

Selain narkoba memiliki dampak yang sangat positif bagi pertolongan medis yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan pendekatan keilmuan yang telah terukur, maka narkoba dapat memberikan dampak negatif bagi pemakainya. Terutama bila dilakukan dengan cara disalahgunakan. Penyalahgunaan narkoba, terkait dengan cara mendapatkannya dan mengkonsumsinya, keduanya dilakukan secara tidak legal atau melawan hukum.

Kecanduan menyebabkan perilaku obsesif kompulsif, artinya pemakai harus terus menerus menggunakan untuk menghindari rasa sakit. Disinilah letak penyebab harga narkoba terus dikontrol setinggi mungkin, sehingga menjadi sangat mahal.

Apalagi penggunaannya sering lebih dari satu kali dalam satu hari. Harga narkoba pada umumnya sangat mahal, demikian pula biaya perawatan penyembuhannya.



Untuk mengatasi beban biaya yang sangat besar akibat ketergantungan narkoba, pemakai kerap kali melakukan tindakan kriminal, misalnya mencuri, merampok, dan menipu. Inilah efek kriminal pecandu narkoba.

Adapun faktor yang mendorong orang menyalahgunakan narkoba, yaitu :

1. Faktor Individu;

Rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk diterima masyarakat, lari dari masalah, tidak mampu menghadapi tekanan dari lingkungan/keompok.

2. Faktor Lingkungan;

Tidak mampu mencegah atau mengurangi penyalahgunaan narkoba bahkan membuka kesempatan pemakainya narkoba di lingkungan masyarakat yang tidak mampu mengendalikan penggunaan dan peredaran secara gelap.

3. Faktor Ketersediaan;

Ketersediaan narkoba untuk memenuhi keinginan pada pemakai. Bila narkoba ini tersedia di lingkungan individu tersebut maka permintaan akan narkoba akan meningkat.

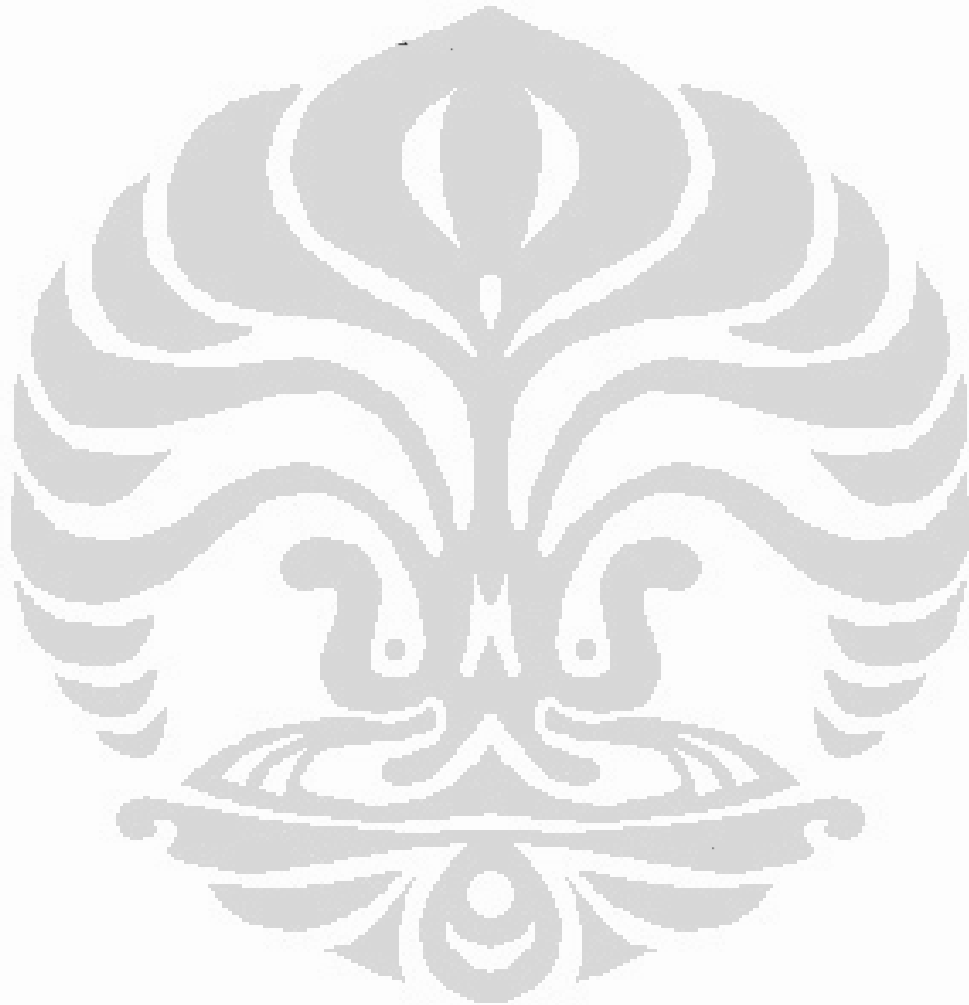
Sedangkan faktor yang mendorong orang mengedarkan narkoba secara illegal adalah :

1. Tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya
2. Menghindari jeratan ijin dan prosedur administrasi
3. Nagian dari sindikasi

Memahami betapa besarnya peranan masyarakat dalam pembangunan nasional baik secara subjek maupun sebagai objek dalam pembangunan masa kini dan masa yang akan datang, jelas diperlukan adanya upaya secara menyeluruh untuk menyelamatkan generasi muda/remaja dari berbagai ancaman baik internal maupun eksternal termasuk ancaman penyalahgunaan narkoba yang sering dikatakan kejahatan tanpa batas.

Upaya-upaya strategis dalam menekan tingkat pecandu di kalangan pelajar adalah melalui pendidikan usia dini. Dimana diajarkan bahwa penyalahgunaan narkoba dianggap sebagai sesuatu yang haram. Sehingga tawaran apapun yang

datang kepada para mahasiswa mengenai penyalahgunaan narkoba pasti mendapat penolakan dari orang sendiri.



## BAB III GAMBARAN UMUM

### 3.1 Sejarah Singkat Universitas Trisakti

Universitas Trisakti, merupakan satu-satunya perguruan tinggi swasta di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 29 November 1965 melalui Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 013/dar tahun 1965 yang ditandatangani oleh Dr. Sjarif Thajeb. Tanggal 29 November ini kemudian ditetapkan sebagai hari kelahiran Universitas Trisakti.

Proses kelahiran Universitas Trisakti diawali dengan dihancurkannya Universitas Republika oleh masa pada Tahun 1965 karena dianggap terlibat dalam pergerakan Partai Komunis Indonesia pada bulan September 1965 dari puing - puing Republika itulah dibangun Universitas Trisakti.

Nama Universitas Trisakti diberikan oleh Dr. Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia pada waktu itu. Makna Trisakti diambil dari pidato Dr. Ir. Soekarno, yaitu berdaulat dibidang politik, berdikari dibidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Landasan inilah yang menjadi tonggak upaya Universitas Trisakti untuk ikut mencerdaskan anak bangsa dalam berbagai aspek, seperti kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kepekaan sosial terhadap sesama, memacu kearifan dan keadilan.

Pada awal didirikan Universitas Trisakti memiliki lima fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Teknik yang memiliki 4 (empat) departemen yaitu Departemen Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro dan Arsitektur.

Saat ini, dalam perjalanannya, Universitas Trisakti telah memiliki 9 (sembilan) fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Teknologi Kebumihan dan Energi, Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknik Lingkungan, serta Fakultas Seni Rupa dan

Desain, dengan jumlah 23 (dua puluh tiga) Program Sarjana dan 5 (lima) Program Diploma III. Selain itu terdapat Program Pascasarjana yang memiliki 8 (delapan) Program Magister dan 2 (dua) Program Doktor.

Lambang Universitas Trisakti yaitu berbentuk logo warna hitam tanpa dasar atau latar belakang apapun. Motif "trisula" yaitu bentuk ujung tombak bercabang tiga bermakna Tridharma Bhakti Universitas Trisakti yaitu Pendidikan dan pengajaran, Penelitian dan Peayanan kepada Masyarakat. Trisula ini berdiri diatas lima buah kaki yang mirip kelopak bunga yang melambangkan Pancasila lambang negara Indonesia.

Dalam perjalanannya hingga kini Universitas Trisakti mengalami berbagai macam peristiwa, salah satunya yang sangat monumental adalah peristiwa Tragedi 12 Mei 1998 yang telah mengakibatkan gugurnya 4 (empat) mahasiswa Universitas Trisakti. Gugurnya ke empat mahasiswa ini telah menjadi pemicu pergerakan mahasiswa Indonesia didalam menumbangkan Orde Baru dan dipandang sebagai awal kebangkitan Era Reformasi Indonesia. Peristiwa ini dianggap sangat Monumental karena dengan peristiwa itu, telah meruntuhkan pemerintahan Orde Baru yang telah memegang kekuasaan di negara ini selama lebih dari 32 tahun.

Sejak itu Universitas Trisakti dikenal sebagai Kampus Pahlawan Reformasi dan bertekad terus berdiri di depan untuk senantiasa mengibarkan panji-panji reformasi dengan idealisme Kadeham (Kebangsaan, Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia).

Setelah 7 (tujuh) tahun peristiwa itu berlalu, akhirnya pada tahun 2005 Pemerintah Republik Indonesia melalui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahi penghargaan Bintang Jasa Pratama, dengan Kepres RI No 057/TK/2005 tertanggal 9 Agustus 2005. Hal yang mendasari pemberian penghargaan tersebut, karena keempat mahasiswa yang gugur itu telah berjasa sebagai Pejuang Reformasi dan mendorong bergulirnya reformasi yang memungkinkan terjadinya perubahan mendasar dalam ketatanegaraan Indonesia, menuju kehidupan yang demokratis.

Rektor Rektor yang telah mengembangkan dan membesarkan Universitas Trisakti adalah :

- \* 1965 - 1972 Drs. MA Siswadji (Presidium)
- \* 1972 - 1976 Drs. MA Siswadji
- \* 1976 - 1980 Ir. Poedjono Hardjoprakoso
- \* 1980 - 1988 Prof. Dr. Ir. P. Haryasudirja
- \* 1988 - 1990 Ir. Hartono Kadri
- \* 1990 - 1994 H. Mulyatno Sindhudarmoko, SE
- \* 1994 - 1998 Prof. Dr. R. Moedanton Moertedjo
- \* 1998 - sekarang Prof. Dr. Thoby Mutis

### 3.2 Visi dan Misi Universitas Trisakti

Dalam lingkup peningkatan kualitas perorangan dan masyarakat, Universitas Trisakti dikenal oleh masyarakat sebagai Perguruan Tinggi yang telah berpikiran maju dengan membuat sesuatu yang berbeda dari keadaan status quo, membuat perubahan-perubahan yang memang diperlukan oleh suatu lembaga agar bisa maju.

Universitas Trisakti terus mempersiapkan manusia Indonesia yang tangguh, mandiri dan profesional. Upaya ini dirumuskan dalam :

**Visi Universitas Trisakti** sebagai berikut : "Menjadi Universitas Terkemuka, Bermutu Internasional dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni untuk Meningkatkan Kualitas Hidup dan Peradaban".

Untuk mewujudkan cita-cita yang digambarkan dalam Visi tersebut, ditetapkan Misi yang menjadi arah dan gerak pengembangan Universitas Trisakti.

**Misi Universitas Trisakti** : "Memajukan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berpengetahuan, Berkarakter, Mandiri dan Berjiwa Wirausaha yang Mampu Meningkatkan Kualitas Hidup dan Peradaban".

Visi dan Misi Universitas Trisakti selalu dipayungi oleh nilai-nilai luhur Universitas Trisakti. Nilai-nilai luhur tersebut adalah menghayati, menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan Trikrama Warga Kampus Universitas Trisakti - yaitu Tiga Etika Utama, yang terdiri atas :

1. Takwa, Tekun, Terampil,
2. Asah, Asih, Asuh,
3. Satria, Setia, Spertif.

Trikrama ini merupakan pedoman perilaku segenap Civitas Akademika Universitas Trisakti. Pemahaman mengenai peran pedoman perilaku Civitas Akademika Universitas Trisakti sebagai nilai luhur, dapat memperbaiki dan meningkatkan manajemen dan kinerja Universitas Trisakti serta memacu kemampuan mengatasi tantangan dan pencerahan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat luas dan kampus.

### **3.3 Struktur Organisasi Universitas Trisakti**

**Rektor** : Prof. Dr. Thoby Mutis

**Wakil Rektor I** : Prof. Dr. H. Yuswar Zainul Basri, Ak, MBA, PhD

**Wakil Rektor II** : Prof. Dr. Itjang D. Gunawan, Ak, MBA

**Wakil Rektor III** : H. I Komang Suka'arsana, SH, MH

**Wakil Rektor IV** : Ir. Asri N.I Adjidarmo, MS, PhD

**Asisten I Wakil Rektor I:** Sakwad Eddy Kusuma, SH, MH.

**Asisten II Wakil Rektor I:** Ir. Rien J. Usman, Ph.D

**Asisten I Wakil Rektor II:** Dra. Irma Hendarto

**Asisten II Wakil Rektor II:** Bing Djimantoro, dr. MS

**Asisten I Wakil Rektor III:** H. Bahder Irianto Sitepu, Ir

Asisten II Wakil Rektor III: Heru Pringgondani Sanusi, SH

Asisten I Wakil Rektor IV: Dra. Arma G. Subianto, MM

Asisten II Wakil Rektor IV: Dr. Agus Guntero, MSc

### **INSTITUSI/BADAN**

Direktur Badan Afiliasi: Dra. Arma G. Subianto, MM

Direktur Lembaga Penelitian: Prof. Ir. Dadan Umar Daihani, DEA

Direktur Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat: Dr. Ir. Ady R. Tahir, MA

Direktur Lembaga Manajemen Kampus: Ir. Hardi Oetomo, MS

Direktur Lembaga Budaya & Bahasa: Ir. N. Sutan Assin

Direktur BPPJM: Ir. R. Semiawan

### **SEKRETARIAT/BIRO/UPT**

Kepala Sekretariat Rektorat: H. Sofan, SH

Kepala Biro Administrasi Akademik: Ir. Bani Nugroho, MT

Kepala Biro Administrasi Umum: Endang Suparsetiyani, SH, MH

Kepala Biro Administrasi Keuangan: Endyk M. Asror, SH, MH

Kepala Biro Administrasi Kemahasiswaan: Drs. Imanuel B. Siagian, MH

Kepala Biro Sumber Daya Manusia: Hj. Muriani, SH, MH

Kepala UPT Pusat Komputer: Dr. Ir. Agung Sediono, MS

Kepala UPT Penerbitan & Percetakan: Kitty Gayatri, MM

Kepala UPT Otorita Kampus: Ir. Imron Sofian

Kepala UPT Hubungan Masyarakat: Hasijani H. Wahjono, SE, MM

Kepala UPT Pemagangan Hubungan dengan Alumni: Ir. Bachtiar, MH

Kepala UPT Kebersihan & Pertamanan : Ir. Daru Mulya Setiadi, MM

Kepala UPT Perpustakaan: Dra. Farida Salim, MM

Kepala UPT Psikologi & Konseling: Dr. Rudy Hartanto, dr. M.phil

Kepala UPT Kerjasama: Dra. Hanny Djuanita, MER

Kepala UPT Olahraga & Seni Budaya: Drg. Dewi Priandini, Sp.PM

Kepala UPT Multimedia: Cahaya D.R. Sinaga, SH, MH

Kepala UPT. Inovasi & Pemanfaatan Sumber Daya: Dr. Ir. Tiena Gustinar Amran

### 3.4 Senat Universitas Trisakti

Tabel 3.1

Susunan Senat Universitas Trisakti

| No | Nama                                      | Kedudukan dalam Senat | Kedudukan                          |
|----|---|-----------------------|------------------------------------|
| 1  | Prof. Dr. H. A. Prayitno, dr, Sp.KJ (K)   | Ketua                 | Ketua Senat/<br>Guru Besar FK      |
| 2  | Prof. Drs. H. Rustian Kamaluddin          | Sekretaris            | Sekretaris Senat/<br>Guru Besar FE |
| 3  | Prof. Dr. Thoby Mutis                     | Anggota               | Rektor                             |
| 4  | Prof. Dr. H. Yuswar Zainul Basri, Ak, MBA | Anggota               | Wakil Rektor I                     |
| 5  | Prof. Dr. Itjang D. Gunawan, Ak, MBA      | Anggota               | Wakil Rektor II                    |
| 6  | H. I Komng Suka'arsana, SH,MH             | Anggota               | Wakil Rektor II                    |
| 7  | Ir. Hj. Asri Nugrahanti, MS, Ph.D         | Anggota               | Wakil Rektor IV                    |
| 8  | H. Endar Pulungan, SH,MH                  | Anggota               | Dekan FH                           |
| 9  | Prof. Dr. Hj. Farida Jasfar, ME           | Anggota               | Dekan FE                           |



|    |   |         |                                      |
|----|---|---------|--------------------------------------|
| 10 | Prof. Julius E.Surjawidjaja, dr, Sp.MK    | Anggota | Dekan FK                             |
| 11 | Dr. H. Bambang S.Trenggono, drg, MS       | Anggota | Dekan FKG                            |
| 12 | Dr. Ing. Ir. Eka Sediadi Rasyad           | Anggota | Dekan FTSP                           |
| 13 | Ir. Docki Saraswati, M.Eng                | Anggota | Dekan FTI                            |
| 14 | Ir. H. Moch Thamrin                       | Anggota | Dekan FTKE                           |
| 15 | Ir. Ida Bagus Rabindra, MSP               | Anggota | Dekan FALTL                          |
| 16 | Prof. Drs. Yusuf Affendy Djalari, MA      | Anggota | Dekan FSRD                           |
| 17 | Dr. Ir. Hendro Yassin, MSc                | Anggota | Asisten Direktur<br>Pascasarjana     |
| 18 | Prof. Dr. Ir. Dadan Umar Daihani, DEA     | Anggota | Direktir Lemlit                      |
| 19 | Dr. Ir. Adhy R. Thahir, MA                | Anggota | Direktur Lemdimas                    |
| 20 | Ir. Hardi Oetomo, MS                      | Anggota | Direktur Lembaga<br>Manajemen Kampus |
| 21 | Prof. H. Boedi Harsono, SH                | Anggota | Guru Besar FH                        |
| 22 | Prof. GPH. Haryomataram, SH               | Anggota | Guru Besar FH                        |
| 23 | Prof. Dr. Andi Hamzah, SH                 | Anggota | Guru Besar FH                        |
| 24 | Prof. H. Muzief Munir, dr, Sp. A (K)      | Anggota | Guru Besar FK                        |
| 25 | Prof. Dr. Hj. Hamillah DK, drg, Sp. Ort.  | Anggota | Guru Besar FKG                       |
| 26 | Prof. Dr. Sri Subekti Winanto, drg, Sp.KG | Anggota | Guru Besar FKG                       |
| 27 | Prof. Dr. Ir. H. Ridwan Suhud, DEA        | Anggota | Guru Besar FTSP                      |
| 28 | Prof. Dr. Ir. H. R.J Widodo, MSc          | Anggota | Guru Besar FTI                       |
| 29 | Prof. Dr. Ir. H. Harsono Pringgoprawiro   | Anggota | Guru Besar FTKE                      |
| 30 | Prof. Dr. Ir. Soekisno Hadikoemoro        | Anggota | Guru Besar FALTL                     |

|    |   |         |                      |
|----|---|---------|----------------------|
| 31 | Prof. Dr. Wahyudi Wisaksono               | Anggota | Guru Besar FALTL     |
| 32 | Prof. Dr. Ir. Zoer'aini Djamal Irwan, MSi | Anggota | Guru Besar FALTL     |
| 33 | Prof. Drs. J. Pamudji Suptandar           | Anggota | Guru Besar FSRD      |
| 34 | Koesriani Siswosoebroto, SH               | Anggota | Wakil Dosen FH       |
| 35 | Prof. Dr. Eriyantouw Wahid, SH, MH        | Anggota | Wakil Dosen FH       |
| 36 | Dr. A.B. Tumiwa, MM                       | Anggota | Wakil Dosen FE       |
| 37 | Dr. Anna S.N Dasril, MS                   | Anggota | Wakil Dosen FE       |
| 38 | Dr. Rudy Hartanto, dr, M.Phil             | Anggota | Wakil Dosen FK       |
| 39 | Prof. H. Widagdo, dr, Sp.A, MBA           | Anggota | Wakil Dosen FK       |
| 40 | Prof. Dr. Boedi Oetomo R. drg, M.Biomed   | Anggota | Wakil Dosen FKG      |
| 41 | Herry Sofiandy H. drg, Sp.KG              | Anggota | Wakil Dosen FKG      |
| 42 | Ir. Soehardjo P. Sadono                   | Anggota | Wakil Dosen FTSP     |
| 43 | Ir. Hadi Rusjanto                         | Anggota | Wakil Dosen FTSP     |
| 44 | Dipl. Ing. Hamzah Yunuzir                 | Anggota | Wakil Dosen FTI      |
| 45 | Ir. Denny Suwanda Djohor, MS              | Anggota | Wakil Dosen FTKE     |
| 46 | Dra. Emmy Fatmi Budhya                    | Anggota | Wakil Dosen FTKE     |
| 47 | Ir. Mu'min Priyono Tamsil, MS             | Anggota | Wakil Dosen FTKE     |
| 48 | Dr. Ir. Ida A.S. Danur, MSi               | Anggota | Wakil Dosen FALTL    |
| 49 | Advendi Simangunsong, SH, MM              | Anggota | Wakil Forum Karyawan |

### **3.5 Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Universitas Trisakti**

Tindakan serius yang dilakukan oleh Universitas Trisakti dalam mendukung program P4GN adalah dengan melakukan pembentukan sebuah tim

independen yang menangani masalah narkoba di lingkungan Usakti. Adapun permasalahan ini tidak dimasukkan ke dalam bidang kemahasiswaan, dikarenakan masalah narkoba ini pun menyakut kriminalitas.

Maka setelah mengalami proses yang panjang, rektorat Usakti membentuk sebuah tim yang disebut dengan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Universitas Trisakti (TPPN Usakti). Pembentukan tim ini diteguhkan melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Triskti Nomor : 322/USAKTI/SKR/XII/2010 tentang Larangan Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkotika di Lingkungan Universitas Trisakti.

### **3.6 Tugas dan Wewenang TPPN Universitas Trisakti**

TPPN mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Menyusun kebijakan dan melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan gelap narkotika di lingkungan Universitas Trisakti.
- b. Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di lingkungan Universitas Trisakti.
- c. Melakukan koordinasi dengan Dekan, Kepala Biro, Kepala Unit Pelaksana Teknis, dan pihak-pihak yang terkait lainnya dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narotika di lingkungan Trisakti.
- d. Berkoordinasi, bekerjasama atau melakukan kegiatan denan pihak berwajib atau unit-unit lain di luar Universitas Trisakti dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di lingkungan Universitas Trisakti.
- e. Meningkatkan peran serta seluruh warga kampus atau pemangki kepentingan dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di lingkungan Universitas Trisakti.
- f. Memantau dan mengarahkan sivitas akademika serta seluruh warga kampus Universitas Trisakti dalam rangka pencegahan dan pemberantasan

penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di lingkungan Universitas Trisakti.

- g. Melakukan pengawasan atau proses penjatuhan sanksi administratif oleh Dekan/Direktur Program Pascasarjana/Direktur Lembaga/Kepala Biro/Kepala UPT atau Unit Kerja lain sesuai dengan tugas dan wewenangnya.
- h. Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor tersebut, maka dibentuklah sebuah UKM yang bergerak dalam pemberantasan peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika dalam lingkungan Universitas Trisakti. UKM yang dimaksud adalah Divisi Mahasiswa Anti Narkotika (DMAN) pada tahun 2004.

### 3.7 Sejarah DMAN

Berawal dari fakta yang terjadi dan kepedulian mahasiswa atas maraknya peredaran dan penggunaan narkoba maka terbentuk sebuah organisasi untuk mencegah peredaran dan penggunaan narkoba yaitu Divisi Mahasiswa Anti Narkotika berdiri tanggal 22 Maret 2004 dalam periode kepresidenan mahasiswa 2004/2005.

Dengan perkembangan yang terus berjalan adanya keinginan untuk lebih mandiri maka pengurus aktif Periode 2009/2010 DMAN memutuskan menjadi unit kegiatan mahasiswa (UKM) lalu disahkan menjadi UKM Divisi Mahasiswa Anti Narkotika.

Dasar hukum dari UKM ini adalah :

- SK.Rektor No.342 tahun 1999 yang di revisi dengan SK.Rektor No.322 tahun 2010
- SK.Rektor 027/skr/usakti/R/II/2011
- SK.Kongres Masyarakat Mahasiswa Universitas Trisakti No.021/s.k/KM-MMUT/IX/2011

### 3.8 Visi dan Misi DMAN

Adapun Visi dan Misi dari UKM DMAN ini adalah:

**Visi** : Sebagai wadah aspirasi mahasiswa/i untuk secara aktif dalam kegiatan pencegahan anti narkoba demi mewujudkan universitas trisakti bebas dari narkoba.

**Misi** : Mengajak mahasiswa/i berperan aktif melakukan kegiatan anti narkoba secara terarah, terstruktur dan konsisten

### 3.9 Struktur Organisasi DMAN

- Ketua Umum : Suheru Prayitno
- Sekjen : Vicy Josef M. Sihombing
- Sekretaris : Vini Nuraviani
- Bendahara : Tamimi Hutama Putera
- Ketua/Wakil Bidang Hukum dan Konseling:
  1. Yogi F. Taufik
  2. Irina Aulianisa
- Ketua/Wakil Bidang Humas:
  1. Hirzi Hikmatul
  2. Tairan
- Ketua/Wakil Bidang Pelatihan Pengembangan Organisasi:
  1. Fariz Kurniawan
  2. Welly Sandrianis

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Metode Penelitian**

Secara umum, terdapat dua metode penelitian, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Perbedaan pokoknya adalah bahwa tujuan dari metode kualitatif adalah memberikan penalaran melalui keterangan, uraian, analisa, sedangkan metode kuantitatif bertujuan memberikan penaran melalui perhitungan dengan angka-angka dan pengukuran (Kleden, 2002 :8)

Metode yang dipakai dalam penulisan ini metode kualitatif. Alasannya adalah bahwa Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

#### **4.2 Posisi Penulis**

Salah satu karekteristik metode kualitatif adalah bahwa seseorang peneliti merupakan instrumen yang utama dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai instrumen pengumpulan dan analisis data. Oleh karenanya, syarat yang penting bagu seorang peneliti kualitatif adalah memperlihatkan objektivitas dan kejujuran.

### 4.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan juridis-menejerial. Secara metodologis, penulis menggunakan tipe penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu suatu prosedur memecahkan masalah dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan pada fakta-fakta yang aktual atau berusaha menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap mengenai hal yang diteliti untuk kemudian dijelaskan secara mendetaii.

Dalam prakteknya penelitian model ini dioperasikan melalui metode studi kasus (*case study*), dimana bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat, seperti suatu masyarakat atau suatu lembaga tertentu.

Studi kasus lazimnya dimulai dari pengamatan dan berlanjut dengan memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip penjas yang abstrak dan umum menampakkan diri dalam realitas tunggal yang diamati dan biasanya dipakai sebagai langkah awal menuju generalisasi yang lebih besar.

### 4.4 Sumber Data

Sumber data dari informan terdiri dari 3, antara lain :

1. Informan Kunci, adalah informasi yang diperoleh dari orang atau narasumber yang mengetahui persis mengenai hal-hal yang diteliti.
2. Informan Penting, adalah informasi yang diperoleh dari orang/narasumber yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.
3. Informan Tambahan, adalah informasi yang diperoleh guna menunjang data yang diperoleh dari kedua informan diatas.

#### 4.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara :

1. Wawancara; suatu proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan terlebih dahulu yang dirancang untuk mempertukarkan perilaku dan melibatkan tanya-jawab.
2. Observasi atau Pengamatan; aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.
3. Studi Kepustakaan; pengumpulan data dengan menggunakan referensi buku-buku sebagai bahan data.

Demi memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyuluhan bahaya narkoba. Kajian dokumentasi yang dimaksud di sini adalah teknik penelaahan analisis, dan interpretasi terhadap dokumen yang berkaitan dengan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi segenap sumber data non manusiawi, misalnya buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Disamping itu, penulis melakukan serangkaian wawancara yang mendalam untuk mempertajam temuan-temuan yang penulis peroleh dari dokumen yang tersedia sekaligus untuk menguji teori terhadap prakteknya. Wawancara dimaksudkan sebagai teknik yang memungkinkan penulis membangun interaksi secara alami dengan beberapa informan yang relevan dengan penelitian ini. Informan yang dibutuhkan ditentukan secara sengaja oleh penulis.

#### 4.6 Langkah Analisis Data

Semua data yang dikumpulkan oleh penulis, baik lewat kajian dokumen maupun hasil wawancara. Pertama, dilakukan pengorganisasian data ke dalam kategori yang bertujuan untuk membuat kategori, termasuk di dalam langkah ini



adalah penyeleksian data yang ada. Kedua, kontekstualisasi data, dimana penulis berusaha memahami data dalam konteksnya, dan Ketiga, analisis data, dimana penulis mencoba mengembangkan analisis berdasarkan penafsiran-penafsiran yang rasional dengan menggunakan konsep sosiolog yang relevan.

#### 4.7 Operasionalisasi Faktor-Faktor yang Diteliti

Karena luasnya objek yang akan diteliti yakni efektifitas penyuluhan dalam menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa pada perguruan tinggi, maka penulis membatasi diri pada beberapa faktor yang dipandang terkait erat dengan proses KIE dalam sebuah penyuluhan. Dengan demikian secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Operasionalisasi Faktor-faktor yang diteliti**

| No                                   | Faktor-Faktor                        | Jenis Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|--------------------------------------|--------------------------------------|------------|-------------|-------------------------|
| <b>I</b>                             | <b>Input dalam Proses Penyuluhan</b> |            |             |                         |
|                                      | 1. SDM                               |            |             |                         |
|                                      | • Jumlah Tenaga Penyuluh             | Sekunder   | Dokumentasi | Studi data sekunder     |
|                                      | • Kualitas Tenaga Penyuluh           | Primer     | Informan    | Wawancara               |
|                                      | • Kualitas audience                  | Primer     | Informan    | Wawancara               |
|                                      | 2. Materials                         |            |             |                         |
| • Bahan atau materi yang disampaikan | Primer                               | Informan   | Wawancara   |                         |
| 3. Mekanisme                         |                                      |            |             |                         |
| • Sarana dan Prasarana Penyuluhan    | Primer                               | Informan   | Wawancara   |                         |
| • Fasilitas                          | Primer                               | Informan   | wawancara   |                         |
| <b>II</b>                            | <b>Proses mengadakan penyuluhan</b>  |            |             |                         |
|                                      | 1. Persiapan Materi                  | Primer     | Informan    | Wawancara               |
|                                      | 2. Persiapan audience                | Primer     | Informan    | Wawancara               |
|                                      | 3. Koordinasi dengan tenaga penyuluh | Primer     | Informan    | Wawancara               |

|            |  |                                      |  |  |
|------------|--|--------------------------------------|--|--|
|            | 4. Waktu yang diperlukan untuk memberikan penyuluhan<br>5. Efektifitas metode yang digunakan<br>6. Evaluasi terhadap capaian hasil<br>7. Tindak lanjut sesuai penyuluhan | Primer<br>Primer<br>Primer<br>Primer | Informan<br>Informan<br>Informan<br>Informan | Wawancara<br>Wawancara<br>Wawancara<br>Wawancara |
| <b>III</b> | <b>Output</b><br>1. Pemenuhan standar KIE dalam program penyuluhan berhasil/tidak<br>2. Efektifitas Program Penyuluhan berhasil/tidak                                    | Primer<br>Primer                     | Informan<br>Informan                         | Wawancara<br>Wawancara                           |
| <b>IV</b>  | <b>Outcome</b><br>1. Program Penyuluhan berhasil/tidak menekan tingkat pecandu   | Primer                               | Informan                                     | Wawancara  |
| <b>V</b>   | <b>Feedback</b><br>1. Kendala dalam-program penyuluhan   | Primer                               | Informan                                     | Wawancara  |

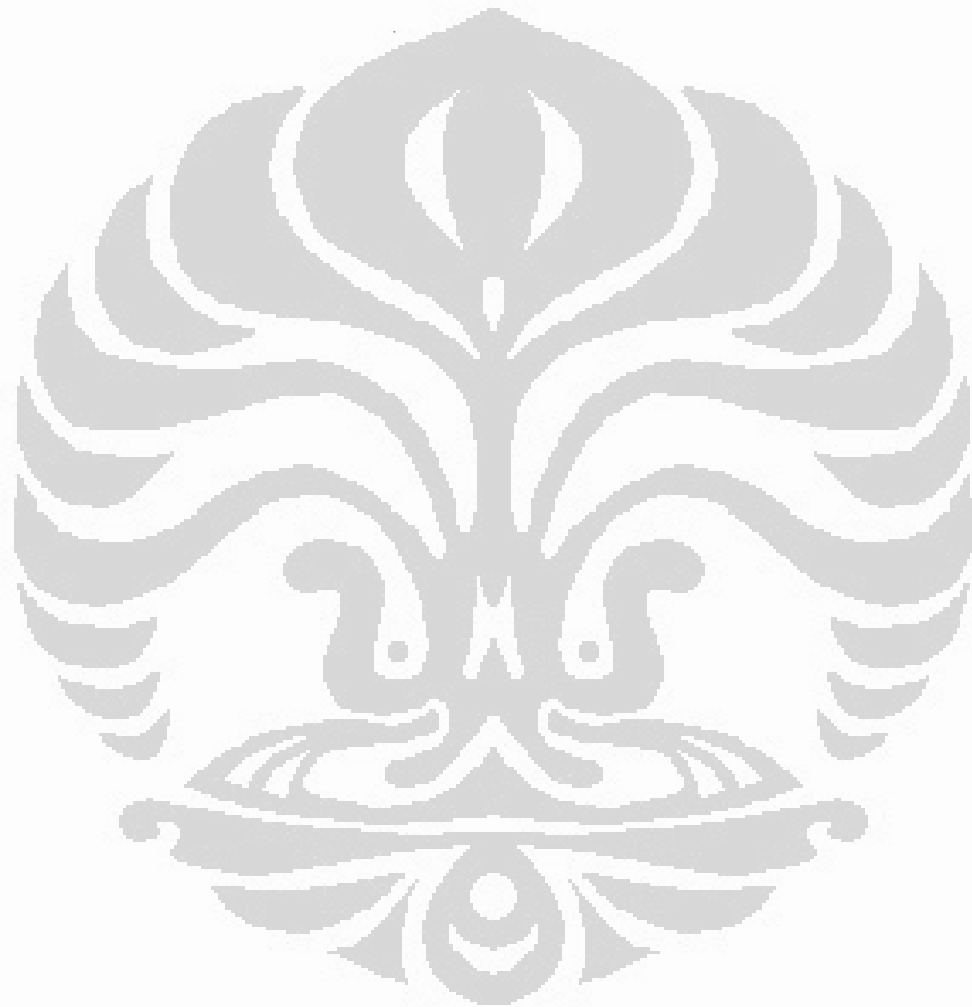
Berdasarkan tabel No. 1 maka dapat disusun Pedoman Wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Pedoman Wawancara**

| No | Faktor-Faktor            | Pertanyaan  | Informan  |
|----|--------------------------|---|---|
|    | <b>INPUT (SDM)</b>       |   |   |
| 1. | Jumlah Tenaga Penyuluh   | 1. Berapakah jumlah tenaga penyuluh yang dimiliki oleh Deputi Pencegahan?   | Drs. Anang Iskandar, SH, MH   |
| 2. | Kualitas Tenaga Penyuluh | 1. Bagaimana kualitas tenaga penyuluh yang dimiliki oleh Deputi Pencegahan?<br>2. Apa yang menjadi standarisasi tenaga penyuluh bagi penyuluh di Deputi Pencegahan?<br>3. Bagaimana cara rekrutmen tenaga penyuluh di Deputi Pencegahan?<br>4. Bagaimana koordinasi dengan tenaga | Drs. Anang Iskandar, SH, MH<br>Drs. Anang Iskandar, SH, MH<br>Drs. Anang Iskandar, SH, MH |

|  |   |  |  |
|--|---|--|--|
|  | <p>3. Kualitas <i>Audience</i></p> <p><b>MATERIAL</b></p> <p>1. Bahan atau material yang akan disampaikan</p> <p><b>MEKANISME</b></p> <p>Sarana, Prasarana, dan Fasilitas yang dipakai untuk melakukan penyuluhan</p> | <p>penyuluh apabila ingin melakukan penyuluhan?</p> <p>5. Berapa lama seorang melakukan penyuluhan kepada <i>audience</i>?</p> <p>1. Standarisasi apa yang dipakai untuk menetapkan <i>audience</i>?</p> <p>2. Bagaimana upaya mempersiapkan <i>audience</i> untuk siap menerima materi dari tenaga penyuluh?</p> <p>1. Bagaimana upaya mempersiapkan materi dan bahan untuk melakukan penyuluhan?</p> <p>1. Apa saja saran dan prasarana yang digunakan untuk melakukan penyuluhan?</p> <p>2. Sarana dan prasarana apa yang dipakai untuk melakukan penyuluhan?</p> <p>3. Fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan penyuluhan?</p> | <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, M.Affan S.IP</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, M.Affan S.IP</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, M.Affan S.IP</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, M. Affan S.IP</p> |
|  | <p><b>OUTPUT</b></p> <p>Pemenuhan standar KIE</p> <p>Efektifitas Program Penyuluhan</p>   | <p>1. Apakah dalam melakukan penyuluhan memperhatikan juga standar KIE?</p> <p>2. Dalam melakukan penyuluhan apakah memperhatikan juga standar psikologis <i>audience</i>?</p> <p>1. Apakah penyuluhan yang berlangsung selama ini sudah berhasil/mencapai tujuannya?</p> <p>2. Apakah penyuluhan selama ini telah sesuai dengan harapan?</p>  | <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Drs. Yudi Kusmayadi</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Drs. Yudi Kusmayadi</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Ketua DMAN, Drs. Yudi Kusmayadi</p>  |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Ketua DMAN, Drs. Yudi Kusmayadi  |
|  | <p style="text-align: center;"><b>OUTCOME</b></p> <p>Keberhasilan penyuluhan menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah menurut anda penyuluhan yang selama ini dilakukan telah berhasil menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa?</li> <li>2. Sudah puaskah anda dengan sistem penyuluhan yang telah berlangsung selama ini?</li> <li>3. Apakah saudara sebagai Satgas Anti Narkoba di kampus saudara paham betul mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba?</li> <li>4. Beranikah saudara melaporkan atau mengajak rekan saudara yang terkena narkoba untuk di rehabilitasi?</li> </ol> | <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Ketua DMAN, Drs. Yudi Kusmayadi</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Ketua DMAN, Drs. Yudi Kusmayadi</p> <p>Ketua DMAN</p> <p>Ketua DMAN</p> |
|  | <p style="text-align: center;"><b>FEEDBACK</b></p> <p>Kendala-kendala yang dihadapi</p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja faktor pendukung yang menurut anda dapat membantu proses penyuluhan ini berhasil?</li> <li>2. Apa pula faktor penghambat dalam mencapai keberhasilan dari proses penyuluhan ini?</li> <li>3. Langkah yang akan anda ambil agar penyuluhan yang selama ini dapat mendekati kategori ideal?</li> </ol>  | <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Drs. Yudi Kusmayadi</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH, Drs. Yudi Kusmayadi</p> <p>Drs. Anang Iskandar, SH, MH</p>                          |



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Pendidikan usia dini tentang bahaya penyalahgunaan narkoba sangat diperlukan, sehingga pada usia pelajar khususnya mahasiswa kita sudah mampu membentengi diri sendiri dari penyalahgunaan narkoba.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi : Efektivitas Penyuluhan dalam menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi, analisis faktor-faktor yang menjadi kendala yang dihadapi didalam upaya pendidikan usia dini tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di Universitas Trisakti.

#### **5.1 Analisis Program Penyuluhan di Lingkungan Universitas Trisakti.**

TPPN Usakti adalah tim independen yang dibentuk oleh rektorat Usakti yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti.

Tim yang terbentuk pada tahun 1999 ini, melakukan pengawasan ketat terhadap mahasiswanya. Upaya awal pengawasan dimulai dari saringan masuk calon mahasiswa. Setiap calon mahasiswa yang mendaftar diwajibkan untuk melakukan test urine sebagai salah satu syarat pendaftaran. Apabila mahasiswa hasil test urine tersebut menyatakan calon mahasiswa tersebut positif (universitas tidak lagi melakukan pembuktian tentang jenis narkoba, benar pemakai atau bukan), maka universitas akan menolak mahasiswa tersebut untuk masuk ke dalam proses belajar mengajar dalam lingkungan Universitas Trisakti.

Demikian pula perlakuan yang diberikan kepada yang telah menjadi mahasiswa, apabila mereka tertangkap dilingkungan kampus, kemudian dilakukan test urine, apabila dinyatakan positif, maka mahasiswa tersebut akan dikenakan sanksi, yaitu mengeluarkan mahasiswa yang bersangkutan dari proses belajar mengajar pada Universitas Trisakti. Selain itu TPPN juga akan membawa atau membawa mahasiswa tersebut kepada pihak berwajib, seperti Polsek atau Polres

untuk mendapatkan tindakan hukum. Karena universitas melihat penyalahgunaan narkoba ini sebagai suatu tindak kejahatan.

Dalam menjalankan tugasnya, TPPN selain bekerjasama dengan rektorat Universitas Trisakti, juga bekerjasama dengan LSM, pemerintah, dan BNN. Kerjasama tersebut dimaksudkan untuk mempermudah universitas untuk mendapatkan informasi mengenai mahasiswanya. Dari LSM, informasi yang diharapkan seperti, apakah ada mahasiswa yang tanpa sepengetahuan universitas sedang melakukan rehabilitasi atau sedang menjalankan hukuman karena permasalahan narkoba. Dari pemerintah maupun BNN bisa berupa pembekalan mengenai bahaya narkoba, ataupun tindakan hukum yang diberikan kepada mahasiswa Trisakti yang diharapkan oleh universitas sebagai sanksi kepada mahasiswanya yang terlibat dengan masalah narkoba, contohnya : mahasiswa yang tertangkap melakukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan Usakti selain di sanksi akademis juga dilaporkan kepada Polsek atau Polres terdekat.

## 1. INPUT dan PROSES PENYULUHAN

Faktor input merupakan faktor penentu yang utama dalam proses penyuluhan. Sedangkan faktor proses merupakan rangkaian kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada *audience*, sebagai pemberian materi.

Dimana *audience* diminta untuk memberikan komitmennya untuk dapat menolak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, setelah *audience* tersebut mengerti dan paham atas materi yang telah disampaikan oleh penyuluh.

Dalam penelitian ini konsep input dipotret melalui beberapa faktor dalam penyuluhan. Faktor-faktor tersebut adalah Kuantitas Tenaga Penyuluh, Kualitas Tenaga Penyuluh, Standarisasi tenaga penyuluh di Deputi Pencegahan BNN, Sistem rekrutmen tenaga penyuluh di Deputi Pencegahan BNN.

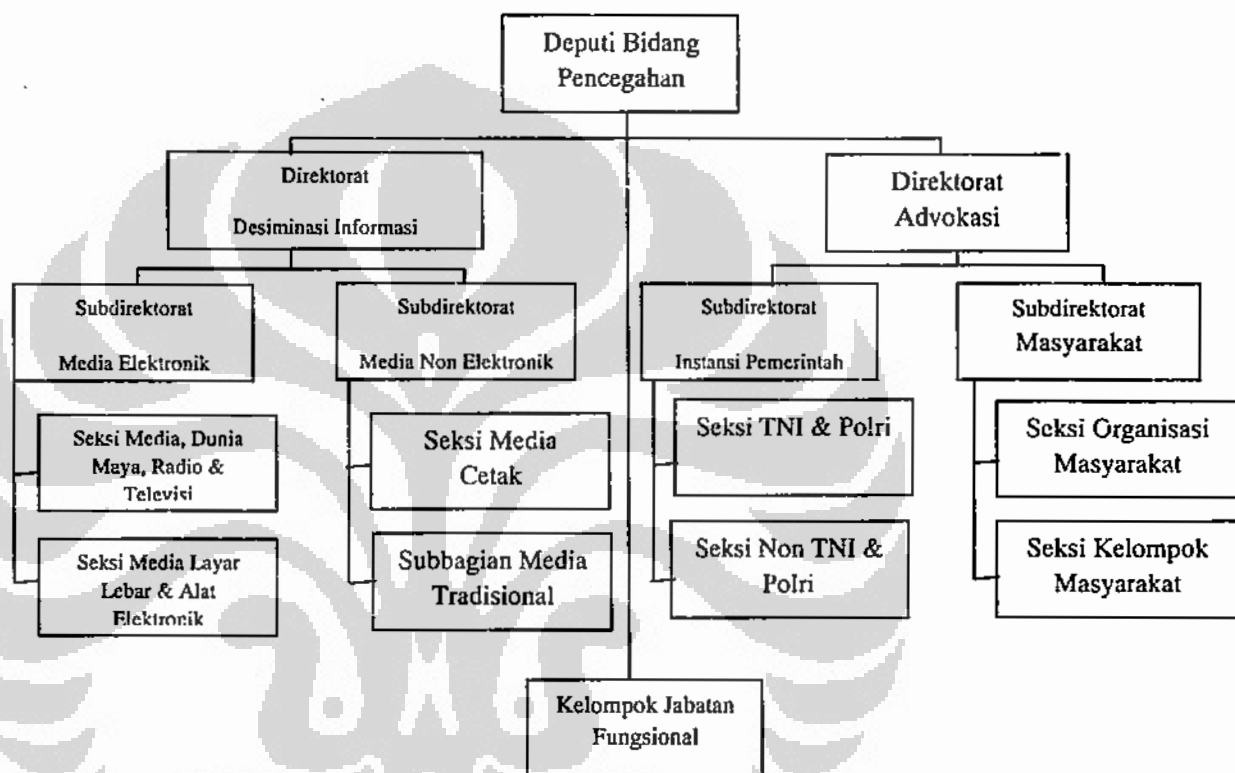
Berikut ini uraian temuan hasil pengamatan penelitian terhadap faktor input.

### 1) SDM

Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi

yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam pengertian praktis sehari-hari, SDM lebih dimengerti sebagai bagian integral dari sistem yang membentuk suatu organisasi (sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber\\_daya\\_manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia)).

#### a. Kuantitas SDM



Gambar 1. Struktur Organisasi Deputi Bidang Pencegahan BNN  
(Sumber : <http://www.bnn.go.id>)

Jumlah pegawai Deputi Bidang Pencegahan : 61 orang

Jumlah tenaga penyuluh di dalam Deputi Bidang Pencegahan : 11 orang,  
terdiri dari :

- Deputi Pencegahan : 2 orang
- Direktorat advokasi : 6 orang
- Direktorat Desiminasi Informasi : 4 orang

Penyuluh dalam Deputi Bidang Pencegahan adalah tenaga yang padanya diberikan tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.



Diluar Deputi Bidang Pencegahan, ada pula tenaga penyuluh yang biasanya diundang untuk membantu memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Tenaga penyuluh ini adalah tenaga penyuluh yang bersifat *volunteer*. Biasanya dalam melaksanakan penyuluhan, dimana tenaga penyuluh yang dimiliki oleh Bidang Pencegahan tidak memenuhi syarat untuk memberikan materi, maka Bidang Pencegahan mengundang penyuluh dari luar untuk memberikan materi.

#### b. Kualitas Tenaga Penyuluh

Kualitas Tenaga Penyuluhan dijelaskan oleh Direktur Advokasi Deputi Bidang Penyuluhan, Drs. Anang Iskandar, SH, MH :

“...untuk tenaga penyuluh yang telah kita rekrut harus terlatih,... Tahapan ini belum tentu dilewati oleh semua penyuluh, tergantung usia penyuluh, kalau pemula masih kurang, jam terbangnya sedikit, *knowledgenya* juga masih sedikit. Sedangkan yang sudah senior, *knowledgenya* banyak, dan jam terbangnya banyak.”

Tenaga Penyuluh merupakan orang-orang yang dilatih. Pelatihan yang dimaksud adalah dengan cara memperluas pengetahuan dan memperbanyak jam terbang dalam memberikan penyuluhan kepada *audience*. Tetapi penyuluh BNN belum ada yang mendapatkan pendidikan khusus tentang seluk beluk penyuluhan. Karena seperti diketahui diatas, bahwa tenaga penyuluh yang ada saat ini cara perekrutannya adalah tenaga yang diberikan tugas untuk memberikan materi penyuluhan, bukan tenaga penyuluh yang memang dikhususkan untuk menyuluh.

Kondisi penyuluh seperti itu sangat mempengaruhi kualitas dari penyuluh BNN baik yang ada di dalam Deputi Pencegahan maupun tenaga *volunteer* yang disebut diatas, karena kondisi seorang individu sudah pasti berbeda-beda. Dapat dilihat melalui latar belakang seorang individu, pendidikan, keadaan lingkungan, termasuk juga mengenai penguasaan seseorang terhadap suatu materi yang diberikan dari

komunikator pertama tentu akan diterima berbeda oleh masing-masing *audience*. Namun yang menjadi tolak ukur penilaian BNN terhadap seorang penyuluh BNN pada saat ini adalah : pengetahuan, pengalaman, dan penerapan aplikasi.

### c. Standarisasi Tenaga Penyuluh

Mengenai standarisasi, dijelaskan dalam wawancara dengan Direktur Advokasi, sebagai berikut :

“ ... Untuk petunjuk teknis belum ada, sepertinya harus ada. Seharusnya kuantitas tenaga penyuluh disesuaikan dengan metode,... BNN belum memiliki SOP tertulis.”

Karena belum ada standarisasi mengenai kualitas, kuantitas, metode, dan strategi, maka sampai saat ini masih menggunakan teori-teori yang ada saja, seperti teori komunikasi yang efektif, dimana dalam teori tersebut dinyatakan perbandingan 1:30. Yang artinya, 1 penyuluh dapat melakukan penyuluhan yang efektif bila berhadapan dengan 30 orang *audience*.

Dimana dengan jumlah tersebut, *audience* diharapkan masih dapat berkonsentrasi dengan materi yang hendak disampaikan.

### d. Cara Rekrutmen Tenaga Penyuluh

Cara perekrutan tenaga penyuluh di dalam BNN adalah dengan cara diberikan tugas untuk melakukan penyuluhan. Tidak ada penyuluh yang bersifat fungsi penyuluh dari bawah ke atas. Hal ini juga dijelaskan oleh Direktur Advokasi :

“Sistem perekrutan yang dilakukan oleh deputi pencegahan adalah diberi. tidak bersifat fungsional, artinya bisa disimpang-simpang... Tidak ada fungsi sebagai penyuluh dari bawah sampai ke atas menjadi senior penyuluh tidak ada.”

Dengan demikian, tenaga yang dimiliki oleh Deputi Bidang Pencegahan belum baik. Kualitas yang mereka miliki didasarkan pada pengetahuan masing-masing penyuluh tentang bahaya narkoba, jam terbang dalam memberikan penyuluhan kepada *audience*. Maka seorang penyuluh yang memiliki pengetahuan dan jam terbang sedikit, memiliki kualitas yang kurang.

#### e. Koordinasi dengan Tenaga Penyuluhan

Pada saat hendak melakukan kegiatan penyuluhan, koordinasi yang dilakukan dengan tenaga penyuluh, bila dengan tenaga penyuluh di dalam BNN adalah dengan mengeluarkan surat perintah melaksanakan tugas penyuluhan. Surat perintah ini dikeluarkan oleh pimpinan kepada tenaga penyuluh yang ditunjuk untuk memberikan materi dalam sebuah penyuluhan. Sedangkan, apabila tenaga penyuluh dari luar BNN, maka pimpinan akan mengeluarkan surat permohonan untuk menjadi nara sumber kepada penyuluh yang dimaksud. Apabila yang bersangkutan telah setuju untuk melakukan penyuluhan, maka koordinasi lebih lanjut akan dilakukan dengan surat-menyurat, faksimile, dan melalui telepon.

#### f. Durasi Waktu dalam Memberikan Penyuluhan

Waktu yang dibutuhkan seorang penyuluh menurut Direktur Advokasi Deputi Penyuluhan adalah :

“1-2 jam adalah penyuluhan yang dilakukan untuk penyuluhan tipe *classical*. Namun bila dilakukan penyuluhan akbar, *outdoor* (dimasukkan pula hiburan, dan lain-lain) itu bisa memakan waktu selama 3-4 jam, hal ini dikaitkan dengan banyaknya massa.”

Diharapkan durasi waktu diatas, dapat digunakan oleh penyuluh untuk memberikan materi kepada *audience*. Dan dalam durasi waktu

itu, *audience* masih bisa fokus untuk konsentrasi menerima materi yang diberikan. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *audience*.

**g. Standarisasi yang Dipakai untuk Menentukan *Audience***

Dalam menentukan *audience* yang hendak disuluh, BNN akan melihat kondisi riil akan kebutuhan masyarakat. Penentuan kebutuhan lapangan yang menjadi sasaran kebijakan pemerintah. Lingkungan pekerja dan sekolah saat ini menjadi *basic strategy* BNN dalam melakukan penyuluhan. Penentuan kondisi riil ini didapatkan dari hasil penelitian.

**h. Upaya Mempersiapkan *Audience* untuk Siap Menerima Materi**

Drs. Anang Iskandar, SH, MH menyatakan bahwa jumlah *audience* yang hendak disuluh sangat berpengaruh terhadap kesiapan dari *audience* tersebut untuk menerima materi.

Selain itu, kesiapan sarana dan prasarana juga menjadi penunjang siapnya *audience* untuk menerima materi. Misalnya seperti kelayakan *soundsystem* dan *audio* yang baik, maka itu akan menjadi daya tarik bagi *audience* untuk menerima materi ataupun informasi yang diberikan oleh penyuluh.

Metode yang disesuaikan dengan keadaan *audience* juga menjadi faktor lain dalam upaya mempersiapkan *audience* menerima materi. Untuk itu seorang penyuluh harus mempunyai kemampuan untuk menentukan strategi dan taktik untuk menghadapi *audiencennya*. Apabila tampak *audience* sudah mulai tidak berkonsentrasi, maka tugas penyuluh adalah membangkitkan semangat *audience* tersebut untuk kembali berkonsentrasi mendengarkan materi.

## 2) Material

Dalam melakukan sebuah penyuluhan, Deputi Bidang Pencegahan melakukan persiapan materi dan bahan adalah dengan melakukan *research* untuk mencari data tentang narkoba dan penyalahgunaannya. Untuk kemudian disajikan secara komprehensif. Bahan untuk materi penyuluhan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti dari : internet, buku-buku dan data-data lain yang mendukung.

Materi dan bahan dalam mempersiapkan penyuluhan, adalah memberikan informasi tentang situasi global supaya tahu, kemudian pentingnya narkoba termasuk dampak ikutannya itu diberitahukan semua, dan bagaimana *audience* mendapatkan dan menangkap keyakinan bahwa narkoba berbahaya dan merupakan bagian yang harus ditonjolkan.

Menurut Ketua TPPN Universitas Trisakti, dalam menyampaikan sebuah materi tentang bahaya narkoba, hendaknya tidak memasukkan *testimony* mantan pemakai narkoba sebagai salah satu cara dalam sebuah penyuluhan yang disampaikan kepada mahasiswa. Karena pengaruh yang disampaikan dari *testimony* tersebut belum tentu diterima baik oleh seorang *audience*, dalam hal ini adalah mahasiswa. Bisa jadi *testimony* tersebut hanya akan membangkitkan keinginan mahasiswa untuk mencoba narkoba. Hanya karena *testimony* yang disampaikan tersirat pesan bahwa seorang pecandu dapat sembuh atau terlepas dari *addictnya* terhadap pemakaian narkoba.

## 3) MEKANISME

### a. Sarana dan Prasarana yang Dibutuhkan dalam Melakukan Penyuluhan

Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan adalah Komputer multimedia, bahan-bahan, dan alat bantu kontak yang relevan.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sebuah penyuluhan, biasanya adalah peralatan untuk penyuluh saya kira kalau *soundsystemnya* bagus, komputer-komputer, peralatan bagus, bisa memberikan aktivasi dan daya tarik itu jauh lebih bagus.

Perbedaan tempat penyuluhan, mempengaruhi perbedaan sarana dan prasarana. Hal tersebut tergantung latar belakang pendidikan *audience*, karena kita berbeda dalam memberikan penyuluhan kepada anak yang taruhlah masyarakat yang mempunyai *background knowledge* ijazah SD, SMP, dengan mereka-mereka yang sudah lulusan perguruan tinggi itu otomatis berbeda. Durasinya waktunya juga berbeda, caranya juga berbeda.

Peralatan yang dimaksud adalah : Komputer multimedia, bahan-bahan dan alat bantu kontak yang relevan. Alat bantu kontak yang dimaksud bisa seperti kamera, video shoot, peralatan LCD, *soundsystem*, bahkan peralatan narkoba sintesis yang dipakai untuk menambah pengetahuan *audience* mengenai wujud barang yang disebut dengan narkoba.

Peralatan yang disiapkan untuk sebuah penyuluhan tidak hanya satu buah, melainkan beberapa. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mengantisipasi kerusakan atau kesalahan pada salah satu alat. Termasuk di dalamnya adalah tenaga operator peralatan tersebut, beberapa operator dipersiapkan guna meminimalisir *human error* dalam sebuah penyuluhan.

Terlebih penyuluhan dengan jumlah *audience* yang besar. Tak jarang juga BNN melibatkan pihak lain dalam penyuluhannya, seperti YCAB, perusahaan-perusahaan tertentu. Agar dengan bantuan tenaga penyuluh dari luar, diharapkan mampu untuk menghadapi *audience* dalam jumlah besar.

Selain itu untuk penyuluhan outdoor, Pencegahan juga melakukan penyewaan peralatan, yang memang dikhususkan untuk peralatan outdoor. Bahwa perbedaan situasi di dalam maupun di luar ruangan, otomatis peralatan yang dibutuhkan pun berbeda. Semua harus tetap dikondisikan

dalam keadaan baik, demi kenyamanan *audience* untuk siap menerima materi yang akan disampaikan.

#### **b. Fasilitas yang dibutuhkan dalam Melakukan Penyuluhan**

Menurut Direktur Advokasi, dalam memberikan sebuah penyuluhan, fasilitas yang diberikan adalah fasilitas standar.

“Fasilitas yang dibutuhkan umumnya kita berikan fasilitas standar. Kita punya alat-alat komputer yang diperlukan, jadi kita dapat tampilan dalam satu *audio* yang bagus, jadi mereka nyaman, sebagai *audience* itu enak.”

Fasilitas bisa berupa peralatan, dukungan sumber daya manusia yang memadai, ruangan untuk melakukan penyuluhan.

Fasilitas diatas saling terkait satu sama lain dalam mencapai pelaksanaan penyuluhan yang efektif dan efisien. Perlengkapan yang dimaksud termasuk juga ketersediaan tempat, yaitu baik berbentuk ruangan, maupun luar ruangan.

Penempatan *soundsystem* yang baik, agar penyampaikan materi oleh penyuluh kepada *audience* dapat diterima dengan baik. Serta semua peralatan yang dibutuhkan tidak menghambat sampainya informasi kepada *audience*.

Sumber daya manusia, yang dimaksud adalah, tenaga penyuluh, operator dan *audience*.

Ketiganya saling berhubungan erat untuk membentuk sebuah suasana yang baik. Dalam hal ini adalah kesiapan mahasiswa untuk menerima penyuluhan tersebut sebagai suatu masukan dan pembelajaran, bukan hanya sebuah formalitas belaka, dan keinginan dan komitmen dari mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan bahaya narkoba didalam kehidupan mereka.

Yang terakhir adalah dukungan dana. Sebuah penyuluhan sudah pasti membutuhkan dana untuk pelaksanaannya. Dalam hal ini bisa dana berasal dari BNN ataupun dari luar BNN. Dana yang dibutuhkan bukan hanya pada saat pelaksanaan penyuluhan tersebut, termasuk di dalamnya adalah pengadaan peralatan pendukung, seperti : leaflet, poster, spanduk, dan peralatan kampanye lainnya. Dana juga dibutuhkan untuk penyewaan peralatan, audio yang akan digunakan, sementara peralatan yang dimiliki oleh Pencegahan tidak mampu untuk kegiatan-kegiatan dalam skala besar, dan biaya penyewaan lainnya. Juga dibutuhkan untuk pembayaran honor-honor.

### c. Efektivitas Metode yang Digunakan

Untuk pemilihan metode yang dipakai dalam melakukan sebuah penyuluhan, menurut Drs. Anang Iskandar, SH, MH , bahwa dalam mempersiapkan materi yang hendak disampaikan, seorang penyuluh harus memperhatikan dua aspek, aspek KIE, dan aspek psikologis dari *audience* yang hendak mendapatkan penyuluhan.

Kedua unsur tersebut diatas, harus dipenuhi karena :

1. KIE adalah dasar yang hendak di transfer kepada *audience*. Dimana dalam materi yang disampaikan oleh penyuluh harus memberikan informasi yang mengandung edukasi kepada *audience*, dan dikemas dengan komunikasi yang menarik. Sehingga *audience* yang menerima materi, dapat menyerap materi yang diberikan. Kemudian menangkap pesan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, dan selanjutnya timbul komitmen dari *audience* untuk menolak penyalahgunaan narkoba.

“KIE adalah bagian yang memang disampaikan isinya yang mau ditransfer. Informasi mengenai apa dan itu sifatnya edukasi dan juga komunikasinya.”



2. Psikologis *audience* yang merupakan dasar dari penyuluh untuk menentukan metode yang akan dipakai olehnya untuk menyampaikan materi, agar *audience* dapat menerima materi dengan baik. Dengan tujuan akhirnya adalah komitmen *audience* untuk menolak penyalahgunaan narkoba.

Apabila seorang penyuluh mampu menguasai psikologis dari *audience* yang hendak disuluh, maka seorang penyuluh pun dapat membangkitkan semangat *audience* apabila mereka sudah mulai tidak berkonsentrasi dengan materi yang disampaikan.

“Psikologis juga menjadi perhatian, karena jika tidak maka informasinya tidak nyambung. Apabila tidak memperhatikan psikologis, bisa jadi pikiran *audience* tidak pada materi yang mau disampaikan penyuluh dapat mengarahkan agar mereka berkonsentrasi.”

Setiap penyuluh memiliki metode masing-masing dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

#### **d. Evaluasi Terhadap Hasil yang Dicapai**

Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan lebih pada bagaimana komitmen, pengetahuannya dia untuk menindaklanjuti materi dan informasi yang diberikan pada penyuluh.

Sedangkan evaluasi terhadap menurunnya tingkat pecandu, tidak dilakukan. Karena menurut Drs. Anang Iskandar, SH, MH bahwa prevelensi turunnya tingkat pecandu itu adalah hasil akhir dari komitmen *audience* terhadap materi yang telah disampaikan oleh penyuluh. Kalau komitmen *audience* untuk terus menurunkan informasi kepada orang lain, maka, diharapkan dengan semakin banyaknya orang yang paham dan terus berkomitmen untuk tidak terlibat dengan narkoba, prevelesi tingkat pecandu akan menurun.

Penjelasan itu kemudian ditekankan lebih lanjut oleh Direktur Advokasi :

“Evaluasi dilakukan, namun tidak untuk melihat tingkat pencandunya menurun. Sasarannya adalah bagaimana komitmen, pengetahuannya dia untuk menindaklanjuti materi dan informasi yang diberikan pada penyuluh...”

#### e. Tindak Lanjut Seusai Penyuluhan

Tindak lanjut yang dilakukan selain evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan dan komitmen *audience* atas materi yang telah diterima, tidak ada pembinaan lebih lanjut seusai penyuluhan.

Dengan komitmen yang ada, BNN tidak merekrut *audience* tersebut sebagai penyuluh. Tetapi kader itu disebut dengan tenaga *volunteer*, yang boleh saja memberikan penyuluhan, tetapi sifatnya sukarela.

” Pada saat kita sedang membangun jaringan, kita melakukan pembinaan kepada orang yang telah kita suluh, diberikan komunikasi. Tetapi kalau kader itu sifatnya *volunteer*, kita tidak membangun kader yang diberdayakan, itu adalah bagian lain, disebut pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang diberdayakan, tetapi yang kita bentuk itu adalah kader-kader yang bersifat *volunteer*, artinya mereka harus sukarela menularkan informasi kepada orang lain.”

Tujuannya supaya mereka menjadi kader penyuluh dan kemudian akan membentuk *downline* juga dibawahnya baik secara formal ataupun nonformal, banyak orang lain sama mendapatkan pengetahuan dari hasil penyuluhan tadi. Itulah sifat dari *volunteernya*. Karena kita selama ini tidak memberikan semacam pemberdayaan, program supaya kader tersebut melakukan kegiatan.

## 2. OUTPUT

Analisa faktor output dari proses penyuluhan yang dilakukan oleh Bidang Pencegahan menggunakan data yang diperoleh, sebagai berikut:

### 1. Pemenuhan Standar KIE dalam Penyuluhan

Penjelasan mengenai pemenuhan standar KIE dijelaskan oleh Drs. Yudi Kusmayadi, BS, MSPH sebagai berikut :

“Tentu saja, karena dalam memberikan penyuluhan (terutama masalah narkoba) bukan hanya unsur *informasi* saja yang penting akan tetapi harus juga mengandung unsur *komunikasi* dalam arti untuk mengukur sejauh mana pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dan selebihnya diperlukan cara untuk menerapkan pemahaman tersebut maka yang tentu harus dilakukan adalah bagaimana unsur *edukasi* menjadi pelengkap dari suatu penyuluhan.”

Ditekankan pula bahwa dalam sebuah penyuluhan, KIE adalah dasar yang hendak disampaikan kepada *audience*. Bahwa dalam setiap materi penyuluhan hendaknya mengandung unsur-unsur komunikasi, informasi, dan edukasi.

Penjelasan lebih lanjut oleh Drs. Anang Iskandar, SH, MH dalam wawancaranya :

” KIE adalah bagian yang memang disampaikan isinya yang mau ditrasfer. Informasi mengenai apa dan itu sifatnya edukasi dan juga komunikasinya.”

Untuk pemenuhan unsur KIE, tenaga penyuluh BNN telah memenuhi persyaratan KIE. Materi yang disajikan kepada *audience* telah memasukkan unsur KIE didalamnya.

Karena materi yang disajikan, harus mampu dimengerti, dipahami, dan kemudian penerapan aplikasinya di masyarakat. Lebih baik lagi apabila materi itu terus berlangsung lestari dan berlanjut ke masyarakat lainnya, sehingga semakin banyak masyarakat yang mengerti dan sadar akan dampak buruk penyalahgunaan narkoba.

Setelah sadar, maka masyarakat mau bersama-sama dengan pemerintah melakukan penolakan terhadap peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba.

## 2. Efektivitas Penyuluhan

Telah disebutkan pada poin Evaluasi Terhadap Pencapaian Hasil, dikatakan bahwa penurunan prevelensi tingkat pecandu narkoba adalah hasil akhir dari penyuluhan.

Namun hal tersebut tidak dapat serta merta dituntut untuk bisa turun setelah penyuluhan dilaksanakan. Hal ini ditegaskan oleh Drs. Anang Iskandar, SH, MH, sebagai berikut :

“ ... Prevelensi menurun itu adalah hasil akhirnya, tapi yang jelas kita suluh itu supaya mereka tahu bagaimana masalah narkoba, bahaya narkoba, bagaimana dia menangkap bagaimana narkoba sekarang, apa beda atau tetap sebelum mendapatkan penyuluhan dengan sesudah mendapatkan penyuluhan...”

Pada penjelasan diatas, dilihat bahwa yang menjadi pokok perhatian dari penyuluhan adalah perubahan sikap *audience* dari sebelum mendapatkan penyuluhan dengan sesudah mendapatkan penyuluhan. Serta sikap dari *audience* untuk berkomitmen menolak penyalahgunaan narkoba.

Bahwa tingkat keefektivan penyuluhan tidak dapat begitu saja dilihat. Drs. Yudi Kusmayadi, BS, MSPH memberikan penjelasan sebagai berikut:

“... Harapan dari penyuluhan adalah meningkatnya pengetahuan yang diikuti dengan adanya perubahan cara pandang dan sikap atau tindakan. Cara untuk mengukur hal tersebut harus melalui suatu penelitian.”

Diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut untuk menentukan suksesnya sebuah penyuluhan.

Untuk saat ini Bidang Penyuluhan BNN tidak melakukan penelitian tersebut, karena hal itu bukan merupakan tujuan atau sasaran dari Bidang Penyuluhan. Tugas Bidang Penyuluhan, hanya membuka pengetahuan masyarakat tentang bahaya peredaran dan penyalahgunaan narkoba yang semakin marak di Indonesia.

Penyuluhan yang dilakukan selama ini, dengan *audience* adalah mahasiswa Universitas Trisakti saat ini belum memenuhi harapan dari mahasiswa.

Kelompok mahasiswa yang telah mempunyai komitmen terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti yang tergabung dalam Divisi Mahasiswa Anti Narkoba Universitas Trisakti menyatakan harapannya :

“Harapan yang kami adalah bahwa seluruh mahasiswa Universitas Trisakti adalah menjadi anggota DMAN, dan peduli terhadap gerakan sosial anti narkoba di lingkungan kampus maupun di Indonesia. Jadi kalau menurut kami, harapan kampanye kami masih kurang, sesuai dengan harapan yang kami impikan selama ini.”

Tetapi pernyataan tersebut diatas, bukan berarti mahasiswa tidak merespon tentang permasalahan narkoba yang terjadi selama ini disekitar mereka. Dapat kita lihat, dalam rangka penyuluhan, Bidang Pencegahan juga melibatkan peran serta mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Trisakti. Seperti contohnya pada saat Hari Anti Narkoba Internasional tahun 2011, yang melibatkan juga mahasiswa Universitas Trisakti. Penjelasan dari Ketua DMAN dalam wawancaranya :

“...aksi damai memperingati Hari Anti Narkotika Internasional 2011 di silang Monas dan bundaran HI diikuti sekitar 350 peserta dari mahasiswa Universitas Trisakti.”

Sikap antusias dari mahasiswa untuk terlibat dalam aksi-aksi kampanye anti narkoba diharapkan menjadi komitmen bagi mereka untuk dapat melakukan penolakan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Dan bukan hanya merupakan aksi hura-hura, tetapi mereka mengerti dan paham mengenai dampak buruk narkoba.

Hal ini ditekankan oleh Ketua DMAN Universitas Trisakti dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Tentang bahaya dari narkoba saya kira seluruh umat manusia yang telah dewasa, dan berakal sehat tahu persis bagaimana bahayanya penyalahgunaan narkoba untuk dirinya sendiri... Jadi kalau menurut saya pribadi bahwa saya yakin semua anggota DMAN sudah tahu betul bahaya penyalahgunaan narkoba.”

### 3. OUTCOME

#### 1. Keberhasilan Penyuluhan Menekan Tingkat Pecandu

Penyuluhan yang dilakukan oleh Bidang Penyuluhan BNN, adalah memberikan materi tentang masalah narkoba serta dampak ikutan lainnya yang dikemas dalam unsur KIE.

Dimana sasaran dari penyuluhan tersebut adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada *audience*, dan kemudian menunggu komitmen *audience* tersebut untuk meninggalkan narkoba, serta menularkan informasi tentang bahaya narkoba kepada orang lain, sehingga semakin banyak orang yang mengerti dan paham mengenai bahaya narkoba, diharapkan prevelensi pecandu pun dengan sendirinya akan turun.

Untuk menentukan apakah sebuah penyuluhan telah berhasil, dapat dilakukan dengan evaluasi. Sejauh ini evaluasi yang dilakukan adalah keberhasilan dalam melaksanakan sebuah penyuluhan.

Evaluasi mengenai keberhasilan satu penyuluhan dapat dilihat dengan berjalannya dengan baik satu penyuluhan. Drs. Anang

Iskandar, SH, dalam wawancara mengatakan bahwa penyuluhan tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, asalkan pada penyuluh, materi, peralatan, *audience*, dan dana yang cukup. Apalagi penyuluhan tersebut sudah terprogram. Kata beliau lebih lanjut :

“...Tetapi kalau terprogram saya kira tidak ada masalah. Tidak terlalu sulit orang-orang penyuluh, ada materi, ada penyuluhnya bagus, syukur-syukur kalau terlatih, dan ada yang mau mendengar, saya kira itu sudah tidak ada masalah.”

Keberhasilan yang dapat ditinjau langsung oleh Pencegahan, hanya seperti itu. Sedangkan untuk keberhasilan menurunkan tingkat pecandu tidak dapat diukur, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data tersebut.

Hal ini ditegaskan oleh Drs. Yudi Kusmayadi, BS, MSPH :

“...penyuluhan adalah meningkatnya pengetahuan yang diikuti dengan adanya perubahan cara pandang dan sikap atau tindakan. Cara untuk mengukur hal tersebut harus melalui suatu penelitian.”

Bila dikaitkan dengan penyuluhan BNN yang dilakukan di Universitas Trisakti, yang biasanya dilakukan pada awal penerimaan mahasiswa baru sebagai salah satu agenda kegiatan dalam masa orientasi mahasiswa. Dikatakan bahwa BNN bekerja sama dengan universitas untuk melakukan penyuluhan. Kerjasama ini telah dimulai sejak tahun 1998, dimana pada saat itu pula, universitas membentuk sebuah tim indepen yang bertugas untuk mengawasi mahasiswa dari tindakan penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti.

Pada saat penulis menemui Ketua Tim Pencegahan Penanggulangan Narkotika (TPPN) Univeristas Trisakti, Bapak Hein Wangania, SH, MM di kantor beliau di Gedung Rektorat Universitas Trisakti, Beliau mengatakan bahwa sejak tahun 2008-2010, bahwa tidak ada laporan dari fakultas-fakultas di lingkungan Universitas Trisakti, adanya mahasiswa

Trisakti yang terlibat dalam tindak penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti.

Penjelasan beliau, bahwa salah satu syarat seorang mahasiswa dapat ikut dalam proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Trisakti adalah bebas narkoba. Syarat bebas narkoba ini, diperkuat dengan adanya tindakan test urine yang dilakukan oleh pihak universitas kepada calon mahasiswanya. Apabila calon mahasiswa tersebut dinyatakan positif dalam test urinenya, maka Universitas Trisakti akan menolak calon mahasiswa tersebut untuk ikut dalam program belajar mengajar di lingkungan Universitas Trisakti.

Proses yang ketat yang diberlakukan dalam tahap penyaringan calon mahasiswa baru ini didasarkan pada SKR No. 322 tahun 2010 tentang Larangan Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkotika di Lingkungan Universitas Trisakti. Yang memberikan sanksi dikeluarkan (*drop out*), baik kepada mahasiswa maupun karyawan yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti.

## 2. Kepuasan *Audience* dengan Sistem Penyuluhan pada Saat Ini

Faktor keberhasilan juga dapat dilihat dari kepuasan *audience* dengan penyampaian materi oleh tenaga penyuluh. *Audience* sebagai objek, adalah pihak yang berhak memberikan komentar akan kepuasan tentang metode penyuluhan yang diberikan kepada mereka selama ini. Ketua DMAN Usakti, sebagai wakil dari mahasiswa memberikan pernyataannya, sebagai berikut :

“Kalau menurut kami tentang kepuasan terhadap bentuk penyuluhan terhadap gerakan anti narkoba pada saat ini adalah cukup puas, dan kalau bisa dikemudian hari kami mengharapkan jawaban yang sangat puas terhadap bentuk penyuluhan apabila seluruh mahasiswa Universitas Trisakti terbebas dari bahaya penyalahgunaan narkoba.”

Kepuasan ini dapat menjadi tolak ukur bersemangatnya mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BNN yang



menyangkut tentang kampanye bahaya narkoba. Semangat ini yang diharapkan sebagai hasil dari satu kegiatan penyuluhan. Hal ini ditekankan oleh Direktur Advokasi, Drs. Anang Iskandar, SH, MH :

“...Semangat memilih ini adalah yang paling penting, karena orang terkadang, walaupun tahu narkoba berbahaya tetap saja dipilih, karena dia tidak mempunyai semangat. Kenapa, karena dia tidak tahu dampak narkoba itu sangat buruk, sehingga orang tersebut meremehkan permasalahan narkoba.”

### 3. Keberanian Mahasiswa Melapor sebagai Komitmennya

Komitmen yang diharapkan pula adanya keberanian dari mahasiswa. Selain keberanian untuk menolak penyalahgunaan narkoba, juga keberanian mahasiswa untuk melaporkan rekan ataupun orang-orang dilingkungannya yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Baik berdasarkan SKR No 322 tahun 2010 untuk di dalam lingkungan Universitas Trisakti, maupun yang diluar lingkungan Universitas Trisakti berdasarkan pada pasal di dalam UU No. 35 tahun 2009.

” Sesuai dengan adanya SK. Rektor No.322 tentang larangan peredaran dan penggunaan narkoba di lingkungan kampus maka kami selaku mahasiswa Universitas Trisakti dan Divisi Mahasiswa Anti Narkoba berani mengambil sikap apabila saudara kami atau teman kami terdapat menggunakan narkoba di lingkungan kampus, dan apabila tertangkap di luar kampus maka kami akan menjalankan amanat sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika bahwa adanya wajib lapor bagi masyarakat apabila menemukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitar.”

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Ketua DMAN Usakti. Dengan adanya aturan-aturan sebagai dasar, mahasiswa tidak lagi takut untuk melangkah, baik berkampanye maupun melaporkan orang disekitar mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

#### 4. FEEDBACK

Analisa terhadap kendala dalam kegiatan penyuluhan yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

##### 1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang dapat diupayakan untuk menghasilkan penyuluhan dapat berlangsung baik, adalah :

- a. Tenaga penyuluh yang bagus lebih baik lagi yang terlatih
- b. Materi
- c. Yang mau mendengar (*audience*)
- d. Peralatan yang baik
- e. Dana

Faktor-faktor ini diperkuat oleh pernyataan dari Drs. Anang Iskandar, SH,MH :

“Kalau penyuluhnya siap dan masyarakatnya siap, waktu dan dana pun ada tidak ada masalah. Karena semuanya terprogram, kecuali tidak terprogram, mungkin ditengah jalan ada permasalahan. Tetapi kalau terprogram saya kira tidak ada masalah. Tidak terlalu sulit orang-orang penyuluh, ada materi, ada penyuluhnya bagus, syukur-syukur kalau terlatih, dan ada yang mau mendengar, saya kira itu sudah tidak ada masalah. Masalah anggaran pun tidak, masalah honor pun sudah ada standarnya. Bila ada kegiatan diluar dana BNN, maka tinggal dijalankan saja, kita tidak meminta imbalan.”

Sedangkan menurut Drs. Yudi Kusmayadi, BS, MSPH, yang menjadi faktor pendukung dalam penyuluhan :

“Kelembagaan yang semakin diperkuat sesuai dengan amanat undang-undang dan kewenangan yang semakin diperluas sebagai bukti adanya komitmen”

Faktor pendukung lainnya, seperti :

- Faktor pendukung internal adalah, semua faktor yang membantu seorang *audience* dalam menerima, memahami, dan kemudian mengamalkan materi yang disampaikan dengan baik dengan dipengaruhi oleh keadaan dari dalam dirinya sendiri, seperti:
  1. Keinginan diri sendiri untuk memahami bahaya penyalahgunaan narkoba, guna membentengi diri dari pengaruhnya yang semakin marak di Indonesia saat ini.
  2. Membentengi diri dengan mempertebal keimanan, sehingga lebih takut pada dosa daripada ajakan bandar narkoba atau ajakan teman untuk melakukan penyalahgunaan narkoba
  3. Kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan berbeda-beda satu sama lain, namun dapat saling melengkapi, sehingga kita tidak boleh iri dengan keberhasilan orang lain. Sebaliknya keberhasilan itu hendaknya menjadi cambuk bagi kita untuk bisa hidup lebih baik. Sehingga di dalam diri terbangun rasa percaya diri. Ini merupakan salah satu bekal, untuk tidak terbuju rayuan bandar ataupun teman untuk melakukan penyalahgunaan narkoba, ataupun lari dari masalah yang sedang dihadapi.
- Faktor pendukung eksternal adalah semua faktor yang membantu seorang *audience* dalam menerima, memahami, dan kemudian mengamalkan materi yang disampaikan dengan baik dengan dipengaruhi oleh keadaan dari luar dirinya, seperti :
  1. Lingkungan yang baik, yang peka terhadap kebutuhan seorang anak. Baik perhatian, kebutuhan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses pencarian jati diri, perasaan selalu dilibatkan didalam lingkungannya.
  2. Ketersediaannya informasi yang tepat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, dari lingkup terkecil seperti di dalam keluarga hingga di lingkup lingkungan bermasyarakat.

## 2. Faktor Penghambat

Menurut Drs. Yudi Kusmayadi, BS, MSPH yang menjadi faktor penghambat dalam proses penyuluhan adalah :

“Besarnya jumlah sasaran yang harus mendapat sentuhan penyuluhan dan luasnya wilayah garapan yang harus dijangkau oleh sebuah kegiatan penyuluhan.”

Ada pula faktor-faktor penghambat lainnya, yang dianggap akan muncul dalam sebuah penyuluhan, seperti :

- Faktor penghambat internal adalah semua faktor yang menghalangi seorang *audience* dalam mendapatkan dan menerima sebuah materi yang disampaikan dengan baik karena pengaruh dari dalam dirinya, seperti :
  1. Rasa tidak peduli atau acuh terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, dan merasa hal tersebut hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, bahkan menganggap hal tersebut sebagai omong kosong belaka, yang akan mengakibatkan seseorang tanpa dia sadari akan masuk dalam tahap mencoba-coba hingga kemudia menjadi pecandu.
  2. Rasa rendah diri, sehingga sulit membuka diri terhadap informasi yang masuk dari luar yang kemudian akan membuat orang tersebut bisa terjebak dalam bujuk rayuan bandar ataupun pergaulannya.
- Faktor penghambat eksternal adalah semua faktor yang menghalangi seorang *audience* dalam mendapat dan menerima sebuah materi yang disampaikan dengan baik yang dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri, seperti :

1. Tidak tersedianya informasi yang memadai di lingkungan, termasuk di dalamnya kurangnya tenaga profesional dalam penyajian informasi, sehingga seseorang tidak mendapatkan informasi dengan benar.
2. Situasi yang tidak mendukung, contohnya : suasana terlalu gaduh, sehingga seseorang yang hendak mendapatkan informasi tidak dapat mendengar dengan jelas tentang apa yang disampaikan. Ruangan atau tempat menerima informasi kurang atau bahkan tidak nyaman bagi seseorang untuk menerima materi atau informasi dari penyuluh, termasuk didalamnya *soundsystem*, peralatan audio lainnya yang kurang baik dalam menunjang penyampaian materi atau informasi kepada *audience*.

### 3. Langkah yang Diambil untuk Membentuk Penyuluhan yang Ideal

Membentuk masyarakat yang sadar akan bahaya narkoba, dan membangun semangat masyarakat untuk memilih dan menentukan untuk menolak penyalahgunaan narkoba. Semangat ini sangat penting, sebagai wujud komitmen dari *audience* yang merupakan respon atas materi yang telah disampaikan.

Pernyataan diatas dipertegas oleh pernyataan Drs. Anang Iskandar, SH, MH :

“Upaya dalam mencapai penyuluhan yang ideal tentunya adalah pendidikan masyarakat. Tentang bagaimana seluruh masyarakat mendapat pengetahuan tentang narkoba, baik dampak baik dan dampak buruknya, termasuk keuntungan dan kerugian menggunakan narkoba. Itu harus dijelaskan , kalau sudah mereka bisa memilih, mau menggunakan narkoba dan meninggalkan narkoba. Semangat memilih ini adalah yang paling penting, karena orang terkadang, walaupun tahu narkoba berbahaya tetap saja dipilih, karena dia tidak mempunyai semangat. Kenapa, karena dia tidak tahu dampak narkoba itu sangat buruk, sehingga orang tersebut meremehkan permasalahan narkoba.”

Pernyataan lain dari Drs.Yudi Kusmayadi, BS, MSPH mengenai peningkatan kualitas penyuluhan sebagai upaya untuk mendekati penyuluhan yang ideal adalah :

“Menyusun perencanaan yang matang terutama dari segi dana, sarana, tenaga dan metode sesuai dengan skala prioritas dan menerapkan sistem TOT secara berjenjang.”

## 5.2 Kondisi Universitas Trisakti Pasca Pembentukan TPPN Usakti

Ketua TPPN Universitas Trisakti menjelaskan, sejak pembetukan TPPN pada tahun 1999, mahasiswa yang keluar karena tersangkut masalah narkoba turun. Sejak tahun 2008-2010, diperoleh data bahwa tidak ada mahasiswa yang dikeluarkan dari universitas karena tersangkut masalah narkoba, baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Sebelumnya masih ditemukan data mahasiswa yang dikeluarkan akibat tersangkut masalah narkoba dalam jumlah ratusan.

Untuk kasus calon mahasiswa yang ditolak masuk dalam proses belajar mengajar di Universitas Trisakti pada kurun tahun ajaran 2008-2010 masih ditemukan dalam jumlah ratusan. Namun untuk kasus ini, TPPN tidak memberikan data tersebut dikarenakan perlakuan berbeda antara mahasiswa dan calon mahasiswa.

Universitas tidak akan melakukan tindakan pelaporan ke pihak berwajib. Sanksi yang diterima oleh calon mahasiswa berupa penolakan pihak universitas terhadap calon mahasiswa tersebut untuk masuk dalam proses belajar mengajar di lingkungan Trisakti.

Sanksi pengeluaran dari universitas rupanya mampu memaksa mahasiswa Trisakti untuk tidak melakukan penyalahgunaan narkoba. Bahkan membangkitkan keaktifan mahasiswa untuk melakukan pemberantasan narkoba di lingkungan kampus. Hingga terbentuk sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak di bidang satgas anti narkoba.

Ketua DMAN memberikan gambaran bahwa situasi di lingkungan Universitas Trisakti saat ini sudah sangat membaik. Hal ini dipertegas melalui pernyataannya :

“Situasi kampus Universitas Trisakti terhadap bahaya penyalahgunaan dan peredaran narkoba pada saat ini tidak terlalu mencekam dibandingkan pada masa lampau, karena adanya SK. Rektor 322 Tahun 2010 bahwa larangan narkoba dilingkungan kampus dan pemecatan terhadap karyawan dan dosen serta pemberhentian (*Drop Out*) untuk mahasiswa/i yang menggunakan narkoba di lingkungan kampus sangat membantu kami dalam melakukan gerakan sosial anti narkoba sehingga berkurangnya penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba di lingkungan kampus Universitas Trisakti.”

Disini kita lihat, peran serta aktif dari pihak universitas, untuk bersama-sama bergerak memberantas peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampusnya. Komitmen seperti ini hendaknya diikuti oleh universitas-universitas lain, untuk berani mengambil sikap kepada mahasiswanya yang terlibat dalam tindakan penyalahgunaan narkoba.

Sikap ini diambil oleh pihak universitas, selain sebagai komitmennya kepada diri sendiri juga untuk menjaga mahasiswanya sebagai korban penyalahgunaan narkoba. Penjelasan lebih lanjut ditekankan oleh Ketua TPPN Usakti, bahwa pada pertemuan-pertemuan antar universitas swasta yang dilakukan, sikap Universitas Trisakti ini sering dijadikan pertanyaan oleh universitas lain. Namun hal itu ditekankan oleh Ketua TPPN Usakti, sebagai upaya mewujudkan universitas yang bersih dan bebas narkoba. Beliau menyatakan :

“Lebih baik kami (pihak universitas) ‘membuang’ satu mahasiswa yang rusak, daripada kita menerima satu mahasiswa yang rusak, dan akhirnya merusak mahasiswa yang lain.”

Dukungan dan peran serta dari orang tua juga menjadi unsur terpenting dalam penegakkan peraturan SKR No. 322 Tahun 2010. Juga kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti kantor polisi. Dimana mahasiswa yang tertangkap di lingkungan kampus akan juga diberikan sanksi pidana, berupa pelaporan mahasiswa tersebut ke kantor polisi, untuk tindakan selanjutnya selain sanksi akademis.

### **5.3 Pihak-Pihak yang Berwenang dalam Lingkungan Trisakti untuk Menentukan Mahasiswa di Keluarkan dari Universitas Trisakti**

Di dalam Universitas Trisakti, ada pihak-pihak yang terkait dalam menentukan seorang mahasiswa ataupun karyawan yang tertangkap melakukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti, yaitu :

a. Pusat Medis Kampus (PMK)

Adalah bagian medis, dimana mahasiswa akan diterima dan dilakukan test urine. Hasil test urine tersebut akan dikirimkan kembali kepada otorita untuk dilakukan tindakan kepada mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu hasil test ini di tembuskan kepada TPPN Universitas Trisakti.

b. Otorita

Adalah bagian dimana berwenang untuk melakukan tindakan kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran di lingkungan Universitas Trisakti. Apabila tertangkap melakukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampus, mahasiswa tersebut akan diamankan di otorita, hingga status mahasiswa tersebut jelas.

c. Tim Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Universitas Trisakti

Adalah tim independen yang dibentuk oleh universitas yang bergerak untuk penegakkan SKR No 322 Tahun 2010. Dimana mahasiswa dilarang melakukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti.



TPPN akan mendapatkan tembusan dari PMK apabila ada mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di lingkungan Trisakti. Kemudian, TPPN akan memberikan surat kepada rektorat Universitas Trisakti, agar rektorat dapat mengambil keputusan atas status kemahasiswaan mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba tersebut.

Sedangkan apabila mahasiswa tertangkap di luar wilayah kampus, TPPN akan mendapatkan surat dari pihak berwajib. TPPN akan melanjutkan informasi tersebut kepada rektorat, agar rektorat segera mengambil keputusan atas status mahasiswa tersebut.

d. Rektorat Universitas Trisakti

Adalah bagian tertinggi dari sebuah universitas. Di bagian ini adalah para pengambil kebijakan terhadap proses belajar mengajar maupun peraturan yang berlaku di wilayah universitas. Dalam hal keputusan yang harus diambil universitas kepada mahasiswa yang terlibat dalam masalah penyalahgunaan narkoba, rektorat akan mendapatkan surat dari TPPN yang diperkuat oleh bukti test urine dari PMK.

Seperti sanksi yang telah disosialisasikan pada SKR No. 322 Tahun 2010, maka mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba akan dikeluarkan dari proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Trisakti, dan sanksi yang lain adalah, membawa mahasiswa tersebut ke pihak kepolisian guna mendapatkan sanksi pidana atas perbuatannya.

Dari pernyataan Ketua TPPN mengenai tidak adanya mahasiswa yang tertangkap untuk masalah penyalahgunaan narkoba pada tahun 2008-2010, yang didasarkan pada laporan dari pihak-pihak terkait yang dijelaskan diatas.

Akan tetapi, hasil test urine dari mahasiswa yang tertangkap, dirasa penulis kurang efektif untuk menyatakan bahwa tindak penyalahgunaan narkoba sudah tidak ada di lingkungan Universitas Trisakti, apalagi dapat menjadi evaluasi bahwa mahasiswa Trisakti telah sadar akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Serta penyuluhan telah efektif di Universitas Trisakti.

“Bentuk pertanggung jawaban kami terhadap universitas ialah sesuai diselenggarakan program kami, maka kami dituntut wajib menyerahkan bukti laporan pertanggungjawaban secara tertulis kepada Biro Bagian Kemahasiswaan Universitas Trisakti serta memberikan dokumentasi dari hasil kegiatan yang telah kami jalankan.”

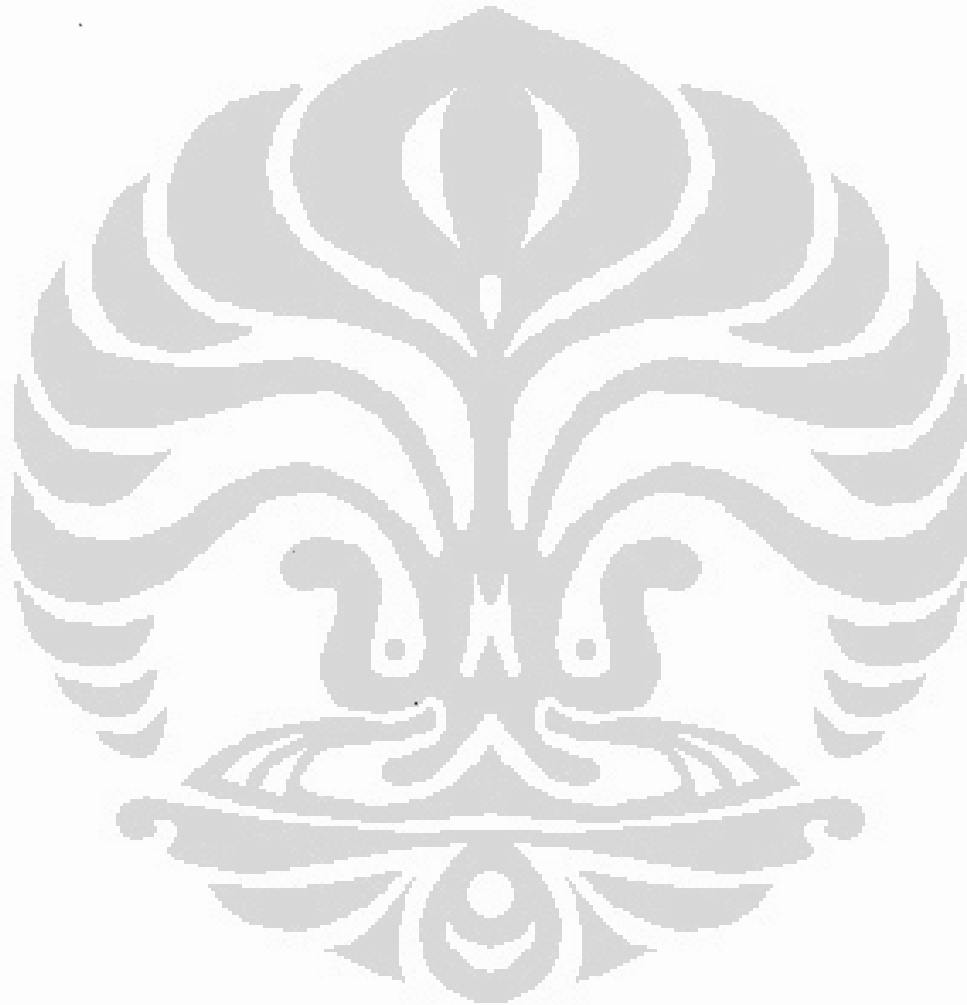
Selain itu, universitas melalui TPPN juga menerbitkan dan menyebarkan leaflet, poster-poster maupun spanduk-spanduk di dalam lingkungan Universitas Trisakti. Ditekankan kembali oleh Ketua DMAN sebagai berikut :

“Karena kami DMAN organisasi anti narkoba yang bersifat preventif maka kami menjalankan tugas dengan cara mensosialisasikan gerakan sosial anti narkoba kepada teman-teman mahasiswa Universitas Trisakti agar tidak menggunakan dan mengedarkan narkoba di lingkungan kampus, dengan bukti nyata kami bergerak melalui hibauan yang kami buat pada spanduk atau poster disetiap keramaian atau tongkrongan mahasiswa di kampus dan flyer atau majalah kecil yang telah kami buat selama ini.”

Universitas tidak hanya memberikan pembekalan kepada mahasiswa ataupun calon mahasiswa yang mendaftar di Trisakti. TPPN mendelegasikan DMAN terjun ke SMU-SMU untuk mensosialisasikan bahaya narkoba. Dengan tujuan, kelak bila setamat dari SMU dan murid tersebut hendak mendaftar di Universitas Trisakti, mereka sudah mendapat pembekalan mengenai adanya SKR No. 322 tahun 2010 tentang Larangan Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkotika di Lingkungan Universitas Trisakti.

Harapan dari universitas untuk terus melakukan penyuluhan dan kampanye agar tiap mahasiswa sadar akan bahaya narkoba, dan mendarah-daging. Sehingga timbul kesadaran dari dalam mahasiswa itu sendiri untuk tidak terlibat dengan penyalahgunaan narkoba, selain karena mereka bisa mendapatkan sanksi baik akademis maupun pidana, mereka tahu bahwa penyalahgunaan narkoba memberikan efek tidak baik bagi diri mereka sendiri dan masa depannya. Selain

itu kerjasama dari orang tua, mahasiswa, dan elemen pemerintahan saling berhubungan erat dalam rangka menyukseskan kampus bersih bebas narkoba.



## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan tentang analisis efektivitas penyuluhan dalam menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa pada perguruan tinggi dengan studi kasus Universitas Trisakti, maka dalam bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.

#### 6.1 Kesimpulan

##### 1. Strategi Penyuluhan dalam Upaya Menekan Tingkat Pecandu di Universitas Trisakti Dilihat dari Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambatnya :

Dari bab sebelumnya dapat kita simpulkan, bahwa penyuluhan oleh BNN yang dilakukan oleh BNN di Universitas Trisakti belum memenuhi kriteria penyuluhan yang benar. Masih diperlukan perbaikan terhadap sistem penyuluhan BNN, yang tidak hanya sekedar memberikan informasi bahaya narkoba kepada mahasiswa.

Mahasiswa Hal tersebut dilihat dari kualitas penyuluh yang dimiliki oleh BNN adalah penyuluh yang tidak menguasai bidang penyuluhan itu sendiri. Mereka terlibat sebagai penyuluh dikarenakan keadaan yang memaksa mereka untuk memberikan penyuluhan. Sudah pasti ini sangat mempengaruhi materi penyuluhan yang disampaikan kepada *audience*.

Bisa saja penyuluh yang dimiliki oleh BNN hanya menjalankan tugas tanpa mengetahui dasar-dasar dari sebuah penyuluhan, yaitu komunikasi yang efektif. Dimana dalam sebuah penyuluhan, seorang penyuluh harus mempunyai strategi agar pesan yang hendak disampaikan kepada *audience* dapat diterima, diterapkan dan berlangsung lestari bagi penerima pesan tersebut, yaitu *audience*.

Kemudian, mahasiswa Trisakti tidak sepenuhnya mengerti mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dari penyuluhan yang mereka terima di

awal mereka menjadi mahasiswa di Trisakti, tetapi mereka lebih memperhatikan aturan yang diterapkan ketat oleh Universitas yang tertuang dalam SKR No. 322 Tahun 2010.

BNN belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai penyuluhan yang benar. Sehingga mengenai kualitas, kuantitas, tenaga, dan strategi belum ada aturan yang jelas. Karena tidak adanya SOP tersebut, kita belum bisa mengukur keefektivan yang dihasilkan dari sebuah penyuluhan.

Disamping itu, peralatan yang dimiliki BNN sudah baik untuk melaksanakan sebuah penyuluhan dalam lingkup kecil dan menengah. Namun untuk penyuluhan akbar, BNN masih belum mempunyai peralatan yang memadai, sehingga BNN masih perlu melakukan penyewaan, artinya masih harus mempersiapkan dana tambahan untuk menyewa alat-alat yang dimaksud.

## **2. Upaya yang Dilakukan untuk Mencapai Penyuluhan yang Ideal :**

Penyuluhan bahaya narkoba kepada mahasiswa dilakukan dengan serius, karena penyuluhan ini adalah salah satu upaya menyelamatkan generasi muda dari kehancuran yang disebabkan oleh narkoba.

Upaya yang dilakukan pun sebaiknya tidak main-main. Bukan karena tidak ditemukannya lagi mahasiswa yang memakai narkoba di lingkungan kampus, berarti penyuluhan telah berhasil.

Membekali para penyuluh dengan pengetahuan yang bukan saja tentang narkoba, tetapi juga materi tentang strategi dalam memberikan penyuluhan. Sehingga seorang tenaga penyuluh dapat memahami lingkungan dimana penyuluh memberikan materinya.

## 6.2 Saran

1. BNN harus memiliki SOP untuk penyuluhan, sehingga dapat mengukur keberhasilan sebuah penyuluhan.
2. Harus ada evaluasi secara berkala terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, harus ada pembinaan lanjutan setelah penyuluhan. Sehingga perkembangan *audience* mengenai pemahaman bahaya narkoba dapat termonitor.
3. Dengan sungguh-sungguh mempersiapkan tenaga penyuluh, yang benar menguasai materi bahaya narkoba, dan terus melakukan pembinaan terhadap para penyuluh dan terus memantau perkembangan di lapangan, sehingga materi yang disampaikan juga mengikuti dinamika di masyarakat.
4. Melakukan kerjasama dengan semua lapisan masyarakat. Karena permasalahan penyalahgunaan narkoba ini bukan hanya merupakan tanggung jawab segelintir orang, tetapi sudah menjadi permasalahan setiap orang. Setiap orang bertanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungannya dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

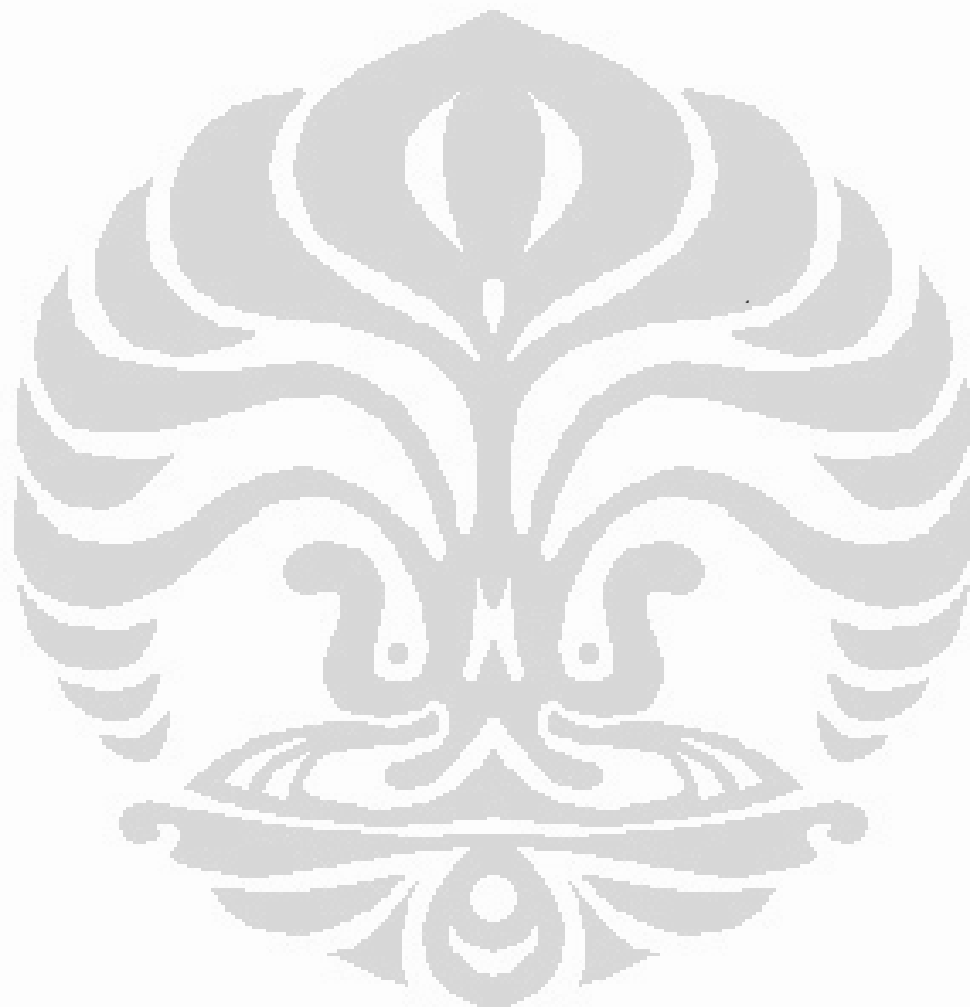
## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional, 2009, *Buku Saku P4GN*: Jakarta
- Badan Narkotika Nasioal, 2009, *Jurnal P4GN*: Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, 2010, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*: Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, 2010, *Buku P4GN Bidang Pemberdayaan Masyarakat*: Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, 2010, *Jurnal P4GN*: Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, 2010, *Pelajar dan Bahaya Narkotika*: Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, 2010, *Norma, Standard dan Prosedur Pemberdayaan Masyarakat*: Jakarta
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Hadiman. H, 2009, *Kejahatan Madat Merupakan Ancaman bagi Keberadaan Bangsa Indonesia*: Jakarta
- Hadiman. H, 2009, *Prinsip-Prinsip Dasar Harm Reduction*: Jakarta
- McQuail Denis, 2005, *McQuail's Mass Communication Theory*, London
- Mulyana Deddy, Prof, MA, Ph.d, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*: Bandung
- Mulyana Deddy, Prof, MA, Ph.d, 2007, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*: Bandung
- Mulyana Deddy, Prof, MA, Ph.d, 2001, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*: Bandung

National Institute on Drug Abuse, 2003, *A Research-Based Guide for Parents, Educators, and Community Leaders*, second edition: Maryland

Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

Universitas Indonesia, 2008, *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*: Depok





## LAMPIRAN WAWANCARA

### **Wawancara dengan Direktur Advokasi Deputy Pencegahan BNN**

**(Drs. Anang Iskandar, SH, MH)**

**1. Berapakah jumlah tenaga penyuluh yang dimiliki oleh Deputy Pencegahan?**

Dalam Deputy Pencegahan kita memiliki 2 bidang, yaitu advokasi dan desiminasi informasi. Untuk bidang advokasi, kita memiliki 6 tenaga penyuluh inti. Ditempat lain juga banyak, antara lain tenaga penyuluh *volunteer*, tenaga penyuluh provinsi, juga termasuk tenaga penyuluh bidang kekhususan.

**2. Bagaimana sistem perekrutan penyuluh Deputy Pencegahan BNN?**

Sistem perekrutan yang dilakukan oleh deputy pencegahan adalah diberi. tidak bersifat fungsional, artinya bisa disimpang-simpang. Seperti saya bukan tenaga penyuluh narkoba, namun begitu terlibat di dalam BNN menjadi penyuluh. Begitu juga yang lain hampir sama Tidak ada fungsi sebagai penyuluh dari bawah sampai ke atas menjadi senior penyuluh tidak ada.

**3. Bagaimana kualitas tenaga penyuluh yang dimiliki oleh Deputy Pencegahan BNN?**

Pendidikan untuk penyuluh : untuk tenaga penyuluh yang telah kita rekrut harus terlatih,

1. Pendidikan awal
2. Pelatihan
3. *End Touch*, tergantung pengalaman

Tahapan ini belum tentu dilewati oleh semua penyuluh, tergantung usia penyuluh, kalau pemula masih kurang, jam terbangnya sedikit, *knowledgenya*

juga masih sedikit. Sedangkan yang sudah senior, *knowledgenya* banyak, dan jam terbangnya banyak.

Kualitas penyuluh tergantung pada *knowledge*, pengalaman, dan aplikasi. Apabila *knowledge* kita sedikit, pengalaman kita sedikit maka kualitas pun berkurang, kemudian ditambah dengan aplikasinya. Kualitas itu saya kira konfigurasi dari *feedback* berasal dari keluasan *knowledge* dan keuasaan pengalamannya baru ketemulah fungsi kualitas. Apabila penyuluh yang pengetahuannya SMA maka taunya hanya sebatas itu, kalau penyuluh lulusan SMA dengan lulusan doktor berbeda. Sebaliknya sama-sama lulusan SMA namun yang satupenyuluh telah mempunyai jam terbangnya sudah tinggi tentu juga berbeda.

Kualitas penyuluh tergantung pada *knowledge*, pengalaman, dan aplikasi. Apabila *knowledge* kita sedikit, pengalaman kita sedikit maka kualitas pun berkurang, kemudian ditambah dengan aplikasinya. Kualitas itu saya kira konfigurasi dari *feedback* berasal dari keluasan *knowledge* dan keluasan pengalamannya baru ketemulah fungsi kualitas. Apabila penyuluh yang pengetahuannya SMA maka taunya hanya sebatas itu, kalau penyuluh lulusan SMA dengan lulusan doktor berbeda. Sebaliknya sama-sama lulusan SMA namun yang satupenyuluh telah mempunyai jam terbangnya sudah tinggi tentu juga berbeda.

**4. Apa yang menjadi standarisasi tenaga penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan?**

Standarisasi :

1. Standar kemampuan (*Knowledge*)
2. Standar metode, kalau ada metode yang seperti kuliah monoton saja yah kita kalah, harus kaya akan metode, kaya akan metode tidak hanya kaya akan pengetahuan saja, juga teknik dan taktik, bagaimana mereka bisa menyuluh juga termasuk dalam pengalaman. Kemudian durasi pengalaman juga masuk dalam pengalaman.

Jadi hanya pengalaman dan pengetahuan. Seorang penyuluh tidak hanya kualitas dan pengetahuan. Karena pengetahuan saja, ada orang yang *delivery*. Sedangkan *delivery* harus disertai dengan *spirit* orang yang mau menerima atau tidak, seorang memberikan penyuluhan dan tidak menerima maka informasi tidak bisa masuk.

Untuk standar mengenai anggaran sebenarnya ada, SOP misalnya, anggaran seorang penyuluh kan ada, kemampuan seorang penyuluh juga kan ada, kalau tidak mampu buktinya kita anggotanya banyak, tetapi yang mampu menjadi penyuluh 6 orang, artinya ada standar atau klasifikasi-klasifikasinya tetap ada berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman merupakan bukti dasar, kemudian ada kemauan. Kalau penyuluh punya pengalaman tetapi dia tidak mau *cover* dirinya menjadi penyuluh yah tidak diberi kesempatan untuk menyuluh, karena tidak kelihatan.

Untuk petunjuk teknis belum ada, sepertinya harus ada. Seharusnya kuantitas tenaga penyuluh disesuaikan dengan metode, artinya 30 orang kita sebut dengan *classical*, sedangkan kalau sudah sampai 1000 orang tentu akan beda lagi metodenya, misalnya menggunakan *outbound*. BNN belum memiliki SOP tertulis.

**5. Dalam sebuah event, berapa lama seorang penyuluh memberikan penyuluhan kepada *audience*?**

1-2 jam adalah penyuluhan yang dilakukan untuk penyuluhan tipe *classical*. Namun bila dilakukan penyuluhan akbar outdoor (dimasukkan pula hiburan, dan lain-lain) itu bisa memakan waktu selama 3-4 jam, hal ini dikaitkan dengan banyaknya massa.

**6. Dalam melaksanakan sebuah kegiatan, standar apa yang dipakai untuk memilih *audience* yang akan menerima penyuluhan bahaya narkoba? Dan apa yang menjadi pertimbangan dalam menentukan jumlah *audience*?**

Upaya mempersiapkan *audience* dipilih yang ada hubungan dengan kebutuhan. Sekarang kebutuhan lapangan yang menjadi sasaran kebijakan pemerintah misalnya anak sekolah, *audiencenya* kita minta anak sekolah. Kalau pekerja, maka *audiencenya* kita minta pekerja. Lingkungan pekerja dan sekolah saat ini menjadi *basic strategy* kita dalam melakukan penyuluhan. Penentuan *basic strategy* didasarkan pada kondisi riil kebutuhan masyarakat, yang didapatkan dari hasil penelitian.

**7. Bagaimana upaya mempersiapkan *audience* agar siap untuk menerima materi dari tenaga penyuluh?**

Jumlah banyaknya *audience* yang hendak disuluh tergantung. Dihubungkan dengan teori-teori tertentu, kalau misalnya *classical* idealnya *audience* kita tentukan 75 orang, atas dasar pertimbangan bahwa 75 orang itu, dengan model *classical* masih bisa tertangani dan semuanya masih bisa konsentrasi. Hal itu diperlukan sebagai upaya *audience* untuk bisa menerima materi. Sedangkan jumlah *audience* yang sampai 100-150orang keatas untuk metode ini kurang mengenai sasaran. Yang ideal untuk *classical* adalah 60-75orang, apabila kelasnya lebih kecil lagi tanpa *soundsystem* paling banyak jumlah *audience* adalah 30 orang .

**8. Bagaimana upaya mempersiapkan materi dan bahan dalam melakukan penyuluhan?**

Upaya mempersiapkan materi dan bahan dalam mempersiapkan penyuluhan, adalah :

Memberikan informasi tentang situasi global supaya tahu, kemudian pentingnya narkoba termasuk dampak ikutannya itu diberitahukan semua, dan bagaimana mereka mendapatkan dan menangkap keyakinan bahwa narkoba berbahaya dan merupakan bagian yang harus kita tonjalkan.

**9. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melakukan penyuluhan?**

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sebuah penyuluhan, biasanya adalah peralatan untuk penyuluh saya kira kalau *soundsystemnya* bagus, komputer-komputer, peralatan bagus, bisa memberikan aktivasi dan daya tarik itu jauh lebih bagus. Perbedaan tempat penyuluhan, mempengaruhi perbedaan sarana dan prasarana. Hal tersebut tergantung latar belakang pendidikan *audience*, karena kita berbeda dalam memberikan penyuluhan kepada anak yang taruhlah masyarakat yang mempunyai *background knowledge* ijazah SD, SMP, dengan mereka-mereka yang sudah lulusan perguruan tinggi itu otomatis berbeda. Durasinya juga berbeda, caranya juga berbeda.

**10. Fasilitas apa yang dibutuhkan untuk melakukan penyuluhan?**

Fasilitas yang dibutuhkan umumnya kita berikan fasilitas standar. Kita punya alat-alat komputer yang diperlukan, jadi kita dapat tampilkan dalam satu *audio* yang bagus, jadi mereka nyaman, sebagai *audience* itu enak.

**11. Apakah deputi pencegahan telah mempunyai SOP mengenai Penyuluhan? (tentang kualitas, kuantitas, metode, anggaran)**

Untuk petunjuk teknis belum ada, sepertinya harus ada. Seharusnya kuantitas tenaga penyuluh disesuaikan dengan metode, artinya 30 orang kita sebut dengan *classical*, sedangkan kalau sudah sampai 1000 orang tentu akan beda lagi metodenya, misalnya menggunakan *outbound*. BNN belum memiliki SOP tertulis.

**12. Apa dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan juga memperhatikan faktor KIE?**

KIE adalah bagian yang memang disampaikan isinya yang mau ditransfer. Informasi mengenai apa dan itu sifatnya edukasi dan juga komunikasinya.

**13. Apakah dalam mempersiapkan materi yang hendak disampaikan kepada *audience* juga memperhatikan psikologis dari *audience*?**

Psikologis juga menjadi perhatian, karena jika tidak maka informasinya tidak nyambung. Apabila tidak memperhatikan psikologis, bisa jadi pikiran *audience* tidak pada materi yang mau disampaikan penyuluh dapat mengarahkan agar mereka berkonsentrasi. Semua penyuluh punya metode masing-masing.

**14. Apakah penyuluhan yang dilaksanakan saat ini telah mencapai sasaran?**

Sasaran sudah tercapai sesuai dengan target karena yang jadi perhatian adalah pelajar dan pekerja. Itu semua menjadi pokok garapan, kebijakan negara ditujukan kepada pekerja dan pelajar. Jadi dua ini yang kita garap mati-matian. Kalau lingkungan sekolah itu ada gurunya, ada muridnya, ada guru BPnya, juga ada orangtuanya yang kumpul disana. Yang jelas konsentrasinya ada di lingkungan pelajar, kemudian di lingkungan pekerja juga bermacam, ada buruh, lingkungan organisasi, lingkungan pemerintahnya, mereka-mereka yang bekerja itu yang menjadi sasaran garapan kita, walaupun masih banyak juga yang lain, bukannya tidak penting, namun sasaran pelajar dan pekerja yang menjadi prioritas.

**15. Bagaimana menurut bapak, apakah penyuluhan telah berhasil menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa?**

Evaluasi dilakukan, namun tidak untuk melihat tingkat pecandunya menurun. Sasarannya adalah bagaimana komitmen, pengetahuannya dia untuk menindaklanjuti materi dan informasi yang diberikan pada penyuluh. Jadi sasarnya bukan tingkat pecandu menurun, karena itu sebagai hasil, sasaran akhir. Prevelensi menurun itu adalah hasil akhirnya, tapi yang jelas kita suluh itu supaya mereka tahu bagaimana masalah narkoba, bahaya narkoba, bagaimana dia menangkap bagaimana narkoba sekarang, apa beda atau tetap sebelum mendapatkan penyuluhan dengan sesudah mendapatkan penyuluhan. Jadi yang pertama adalah

pemahamannya, pengetahuannya, dan yang kedua adalah komitmennya. Tidak bisa serta merta kita terus menurunkan prevelensi bisa turun, itu adalah proses berikutnya. Kalau kita menyuluh, dan yang kita suluh meyakinkan pada orang lain lama kelamaan prevelensinya bisa turun.

**16. Apakah kita melakukan pembinaan kepada tenaga penyuluh kita, dengan memperhatikan perkembangan dari orang-orang yang telah kita suluh?**

Pada saat kita sedang membangun jaringan, kita melakukan pembinaan kepada orang yang telah kita suluh, diberikan komunikasi. Tetapi kalau kader itu sifatnya volunteer, kita tidak membangun kader yang diberdayakan, itu adalah bagian lain, disebut pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang diberdayakan, tetapi yang kita bentuk itu adalah kader-kader yang bersifat volunteer, artinya mereka harus sukarela menularkan informasi kepada orang lain.

Penyuluhan yang diberikan dengan sasaran pemerintah itu juga disebut dengan pengkaderan, tujuannya supaya mereka menjadi kader penyuluh dan kemudian akan membentuk downline juga dibawahnya baik secara formal ataupun nonformal, banyak orang lain sama mendapatkan pengetahuan dari hasil penyuluhan tadi. Itulah sifat dari volunteernya. Karena kita selama ini tidak memberikan semacam pemberdayaan, program supaya mereka melakukan kegiatan. Pada waktu proses penyuluhan, tentu akan banyak pertanyaan-pertanyaan, informasi-informasi dari lapangan baik itu umum maupun yang bersifat kasus, dan khusus.

**17. Menurut bapak, sudah baikkah metode penyuluhan yang kita pakai selama ini?**

Metode ini yang harus terus menerus dikaji, penyuluhan itu kan tidak statis. Dimana posisi masyarakat tertentu memerlukan metode penyuluhan tertentu. Oleh karena itu kita harus memilah-milah menyuluh di kampung

yang misalnya terpencil, budayanya masih primitif dengan orang menyuluh di kota pasti berbeda. Dan itu harus disesuaikan, itu kemampuan *adopted* dari penyuluh itu sangat penting, kalau menyuluh ditempat lain.

**18. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan sebuah penyuluhan?**

Kalau penyuluhnya siap dan masyarakatnya siap, waktu dan dana pun ada tidak ada masalah. Karena semuanya terprogram, kecuali tidak terprogram, mungkin ditengah jalan ada permasalahan. Tetapi kalau terprogram saya kira tidak ada masalah. Tidak terlalu sulit orang-orang penyuluh, ada materi, ada penyuluhnya bagus, syukur-syukur kalau terlatih, dan ada yang mau mendengar, saya kira itu sudah tidak ada masalah. Masalah anggaran pun tidak, masalah honor pun sudah ada standarnya. Bila ada kegiatan diluar dana BNN, maka tinggal dijalankan saja, kita tidak meminta imbalan.

**19. Apakah langkah yang akan diambil, agar penyuluhan yang selama ini dapat mendekati penyuluhan yang ideal?**

Upaya dalam mencapai penyuluhan yang ideal tentunya adalah pendidikan masyarakat. Tentang bagaimana seluruh masyarakat mendapat pengetahuan tentang narkoba, baik dampak baik dan dampak buruknya, termasuk keuntungan dan kerugian menggunakan narkoba. Itu harus dijelaskan, kalau sudah mereka bisa memilih, mau menggunakan narkoba dan meninggalkan narkoba. Semangat memilih ini adalah yang paling penting, karena orang terkadang, walaupun tahu narkoba berbahaya tetap saja dipilih, karena dia tidak mempunyai semangat. Kenapa, karena dia tidak tahu dampak narkoba itu sangat buruk, sehingga orang tersebut meremehkan permasalahan narkoba.



## **Wawancara dengan Kelompok Pejabat Fungsional Deputy Bidang Pencegahan BNN**

**(Drs. Yudi Kusmayadi, BS, MSPH)**

**1. Apa dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan juga memperhatikan faktor KIE?**

Tentu saja, karena dalam memberikan penyuluhan (terutama masalah narkoba) bukan hanya unsur *informasi* saja yang penting akan tetapi harus juga mengandung unsur *komunikasi* dalam arti untuk mengukur sejauh mana pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dan selebihnya diperlukan cara untuk menerapkan pemahaman tersebut maka yang tentu harus dilakukan adalah bagaimana unsur *edukasi* menjadi pelengkap dari suatu penyuluhan.

**2. Apakah dalam mempersiapkan materi yang hendak disampaikan kepada *audience* juga memperhatikan psikologis dari *audience*?**

Kalau yang dimaksud psikologis dalam pengertian kepercayaan *audience* ya, sepanjang ada konsistensi antara penyampai materi, dengan materi yang diharapkan *audience* sendiri.

**3. Apakah penyuluhan yang dilaksanakan saat ini telah mencapai sasaran?**

Belum, masih ada sasaran yang belum pernah dijangkau. Sampai saat ini penyuluhan yang dilaksanakan hanya terbatas pada sasaran prioritas saja dan dilaksanakannya secara parsial..

**4. Apakah penyuluhan yang selama ini dilakukan telah memenuhi harapan?**

Masih harus dibuktikan !! Harapan dari penyuluhan adalah meningkatnya pengetahuan yang diikuti dengan adanya perubahan cara pandang dan

sikap atau tindakan. Cara untuk mengukur hal tersebut harus melalui suatu penelitian.

**5. Bagaimana menurut bapak, apakah penyuluhan telah berhasil menekan tingkat pecandu di kalangan mahasiswa?**

Secara kuantitatif cukup berhasil dengan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap penurunan angka pecandu di kalangan mahasiswa.

**6. Menurut bapak, sudah baikkah metode penyuluhan yang kita pakai selama ini ?**

Sudah !! dalam arti lebih bervariasi, tapi belum mencapai tingkat efektif dan efisien yang diharapkan.

**7. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan sebuah penyuluhan?**

Pendukung : kelembagaan yang semakin diperkuat sesuai dengan amanat undang-undang dan kewenangan yang semakin diperluas sebagai bukti adanya komitmen.

Penghambat : besarnya jumlah sasaran yang harus mendapat sentuhan penyuluhan dan luasnya wilayah garapan yang harus dijangkau oleh sebuah kegiatan penyuluhan

**8. Apakah langkah yang akan diambil, agar penyuluhan yang selama ini dapat mendekati penyuluhan yang ideal?**

Menyusun perencanaan yang matang terutama dari segi dana, sarana, tenaga dan metoda sesuai dengan skala prioritas dan menerapkan sistim TOT secara berjenjang.

**Wawancara dengan Ketua Divisi Mahasiswa Anti Narkoba Universitas Trisakti**

**Periode 2011/2012**

**(Sdr. Suheru Prayitno)**

**1. Bagaimana terbentuknya DMAN?**

Terbentuknya Divisi Mahasiswa Anti Narkoba Universitas Trisakti digagas pada tahun 2004 oleh sekelompok mahasiswa universitas trisakti yang peduli terhadap bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di lingkungan Universitas Trisakti. Dari kepedulian itu timbul pergerakan sosial oleh Divisi Mahasiswa Anti Narkoba Universitas Trisakti untuk mengajak dan Menghimbau Masyarakat Mahasiswa Universitas Trisakti untuk tidak menggunakan narkoba tersebut dikarenakan dapat merusak mental dan moral mereka untuk menjadi penerus bangsa dikemudian hari.

**2. Anda Ketua DMAN periode?berapa lama masa jabatan anda?**

Saya menjabat menjadi Ketua Umum Unit Kegiatan Mahasiswa Divisi Mahasiswa Anti Narkoba Universitas Trisakti (UKM DMAN USAKTI) terpilih pada periode 2011/2012. Masa jabatan saya dimulai sejak bulan 22 Mei 2011 – 22 Mei 2012 jadi sekitar 1 tahun masa jabatan akan saya berlangsung.

**3. Bagaimana struktur DMAN, dan jelaskan nama-nama kepengurusan inti dari masa jabatan periode anda?**

**KEPENGURUSAN INTI TERDIRI DARI :**

- Ketua Umum : Suheru Prayitno
- Sekjen : Vicy Josef M. Sihombing
- Sekretaris : Vini Nuraviani
- Bendahara : Tamimi Utama Putera

- Ketua/Wakil Bidang Hukum dan Konseling:
  3. Yogi F. Taufik
  4. Irina Aulianisa
- Ketua/Wakil Bidang Humas:
  3. Hirzi Hikmatul
  4. Tairan
- Ketua/Wakil Bidang Pelatihan Pengembangan Organisasi:
  3. Fariz Kurniawan
  4. Welly Sandrianis

#### **4. Bagaimana sistem perekrutan kepengurusan dan anggota DMAN?**

Sistem perekrutan kepengurusan inti atau ketua dan wakil ketua di bidang masing-masing ialah dengan cara telah mengikuti latihan kepemimpinan oleh periode sebelumnya untuk syarat menjadi pengurus inti dan/atau setidaknya telah menjadi anggota DMAN selama satu periode sebelumnya dan untuk pemilihan Ketua Umum dengan cara melakukan pemilihan umum oleh seluruh anggota DMAN. Sistem Perekrutan untuk menjadi anggota DMAN ialah dengan cara kami membuka *open recruitment* dan mewawancarai calon anggota untuk diminta keterangan khusus dari calon pendaftar tersebut.

#### **5. Apa saja agenda kerja DMAN, dan bagaimana pertanggungjawaban kepada universitas?**

Untuk Program Kerja kami yang telah tersusun adalah sebagai berikut:

- Pembekalan bagi anggota baru
- HANI 2011
- Kunjungan ke Polda (pengenalan mengenai narkoba secara langsung)
- Kunjungan Langsung Ke Kampus Unitra BNN Lido Sukabumi (Unit Pusat Terapi dan Rehabilitasi)

- Workshop (*Capacity Building dan Latihan Kepemimpinan Internal*)
- MAKRAB dan Gathering dengan alumni DMAN
- Seminar
- Kampanye Pasif
- Aksi Sosial “Pengabdian Masyarakat”
- Buka Puasa Bersama
- Sahur On The Road
- Musikalisasi dan Bazaar “Music Never Drugs”
- Futsal Tingkat Sekolah Menengah Atas

Bentuk pertanggung jawaban kami terhadap universitas ialah sesuai diselenggarakan program kami, maka kami dituntut wajib menyerahkan bukti laporan pertanggungjawaban secara tertulis kepada Biro Bagian Kemahasiswaan Universitas Trisakti serta memberikan dokumentasi dari hasil kegiatan yang telah kami jalankan.

**6. Apakah setiap masa jabatan baru diadakan pengkaderan baru? Oleh siapa (BNN/Trisakti)?**

Iya betul sekali, bahwa setiap awal periode kami selalu membuat program pembekalan internal untuk anggota baru oleh Tim Pencegahan Penanggulangan Narkotika (TPPN) Universitas Trisakti, dan juga dibantu serta didukung penuh oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI)

**7. Bagaimana upaya DMAN dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di lingkungan kampus?**

Karena kami DMAN organisasi anti narkotika yang bersifat preventif maka kami menjalankan tugas dengan cara mensosialisasikan gerakan sosial anti narkoba kepada teman-teman mahasiswa Universitas Trisakti agar tidak menggunakan dan mengedarkan narkoba di lingkungan kampus, dengan bukti nyata kami bergerak melalui hibauan yang kami buat pada

spanduk atau poster disetiap keramaian atau tongkrongan mahasiswa di kampus dan flyer atau majalah kecil yang telah kami buat selama ini.

**8. Dalam melakukan/mengadakan sebuah event (kampanye/talkshow) di lingkungan kampus dari mana sumber dana DMAN?**

Sumber dana kami dalam melaksanakan seluruh program kami untuk memberantas narkoba di lingkungan kampus dengan cara mengajukan dana bantuan dari Universitas Trisakti, dan pihak sponsor. Serta tak lupa kepedulian BNN juga yang telah mendukung penuh kegiatan kami, sehingga BNN turut serta membantu kami dalam menjalankan setiap program kami ini.

**9. Bagaimana respon dari mahasiswa terhadap kegiatan yang dilakukan DMAN dalam upaya mengkampanyekan bahaya narkoba?**

Respon dari Mahasiswa Universitas Trisakti terhadap pergerakan dan perjuangan kami dalam mengkampanyekan gerakan anti narkoba di lingkungan kampus sangat bagus, dan sangat mendapat apresiasi serta dukungan penuh terhadap kami, dengan bukti nyata dua program kami yang telah kami jalani yaitu seminar dan pembekalan yang telah diikuti sekitar 250 peserta mahasiswa dan aksi damai memperingati Hari Anti Narkoba Internasional 2011 di silang Monas dan bundaran HI diikuti sekitar 350 peserta dari mahasiswa Universitas Trisakti.

**10. Bagaimana situasi penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampus saat ini?**

Situasi kampus Universitas Trisakti terhadap bahaya penyalahgunaan dan peredaran narkoba pada saat ini tidak terlalu mencekam dibandingkan pada masa lampau, karena adanya SK. Rektor 322 Tahun 2010 bahwa larangan narkoba di lingkungan kampus dan pemecatan terhadap karyawan dan dosen serta pemberhentian (*Drop Out*) untuk mahasiswa/i yang menggunakan narkoba di lingkungan kampus sangat membantu kami

dalam melakukan gerakan sosial anti narkoba sehingga berkurangnya penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba di lingkungan kampus Universitas Trisakti.

**11. Apabila ada mahasiswa yang tertangkap menggunakan narkoba, apa tindakan yang dilakukan oleh DMAN dan bagaimana siklus penindakannya?**

Sesuai dengan SK. Rektor Universitas Trisakti No. 322 tentang larangan narkoba di lingkungan Universitas Trisakti bahwa apabila mahasiswa kedapatan menggunakan narkoba di lingkungan kampus maka Tim Pencegahan Penanggulangan Narkotika Universitas Trisakti (TPPN USAKTI) akan melakukan penindakan berupa pemecatan terhadap karyawan dan dosen serta pemberhentian (*Drop Out*) untuk mahasiswa/i sesuai dengan SK. Rektor terhadap pemecatan atau pemberhentian mahasiswa/i tersebut. Oleh karena itu disini kami hanya bersifat preventif dan tidak memiliki wewenang menindak mahasiswa yang kedapatan menggunakan narkoba di lingkungan kampus.

**12. Menurut anda, apakah rekan-rekan anda di DMAN sudah mengerti benar tentang bahaya narkoba?**

Tentang bahaya dari narkoba saya kira seluruh umat manusia yang telah dewasa, dan berakal sehat tahu persis bagaimana bahayanya penyalahgunaan narkoba untuk dirinya sendiri. Namun yang sangat saya sesali kenapa masih ada orang atau mahasiswa yang masih mengkonsumsi narkoba. Ini adalah bentuk dari ketidakpercayaan diri dan hanya ikut-ikutan trending zaman pada orang tersebut. Jadi kalau menurut saya pribadi bahwa saya yakin semua anggota DMAN sudah tahu betul bahaya penyalahgunaan narkoba.

**13. Berapa kali dalam 1 tahun lingkungan kampus mendapatkan sosialisasi tentang bahaya narkoba?**

Untuk secara umum kami DMAN dan TPPN Universitas Trisakti melakukan sosialisai bahaya narkoba pada awal masuk dan penerimaan mahasiswa baru untuk dikenalkan SK. Rektor No. 322 tentang pelarangan narkoba di lingkungan kampus dan ketika Hari Anti Narkotika Internasional.

**14. Apakah penyuluhan narkoba yang berlangsung selama ini telah mengenai sasaran?**

Sudah atau belum kena sasaran pergerakan dan perjuangan kami dalam mengkampanyekan gerakan sosisal anti narkoba, menurut penilaian kami disini adalah belum semua sasaran kami tercapai, karena kami disini belum selesai dalam menyerukan gerakan anti narkoba di lingkungan kampus. Maka, masih banyak pekerjaan yang harus kami selesaikan untuk menjalankan tugas kami ini, dan kami meminta bantuan dari seluruh pihak yang terkait dalam pergerakan anti narkoba agar terwujudnya cita-cita yang kami impi-impikan agar seluruh mahasiwa sadar betul bahaya dari penyalahgunaan narkoba.

**15. Apakah penyuluhan narkoba yang dilakukan selama ini sesuai dengan harapan?**

Harapan yang kami idam-idamkan dan kami cita-citakan adalah bahwa seluruh mahasiswa Universitas Trisakti adalah menjadi anggota DMAN, dan peduli terhadap gerakan sosial anti narkoba di lingkungan kampus maupun di Indonesia. Jadi kalau menurut kami, harapan kampanye kami masih kurang sesuai dengan harapan yang kami impikan selama ini.

**16. Sudah puaskah anda dengan sistem penyuluhan yang dilakukan pada saat ini?**

Kalau menurut kami tentang kepuasan terhadap bentuk penyuluhan terhadap gerakan anti narkoba pada saat ini adalah cukup puas, dan kalau



bisa dikemudian hari kami mengharapkan jawaban yang sangat puas terhadap bentuk penyuluhan apabila seluruh mahasiswa Universitas Trisakti terbebas dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

**17. Anda sebagai mahasiswa Trisakti, apakah anda berani melaporkan rekan saudara yang saudara tahu terlibat dalam tindak penyalahgunaan narkoba?**

Sesuai dengan adanya SK. Rektor No.322 tentang larangan peredaran dan penggunaan narkoba di lingkungan kampus maka kami selaku mahasiswa Universitas Trisakti dan Divisi Mahasiswa Anti Narkoba berani mengambil sikap apabila saudara kami atau teman kami terdapat menggunakan narkoba di lingkungan kampus, dan apabila tertangkap di luar kampus maka kami akan menjalankan amanat sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika bahwa adanya wajib lapor bagi masyarakat apabila menemukan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitar.

**18. Apa kendala yang dihadapi oleh DMAN dalam melaksanakan programnya?**

Kendala yang masih kami temui untuk menjalankan gerakan sosial anti narkoba yaitu masih minimnya fasilitas yang kami dapat. Seperti ruangan untuk kami rapat dan menuangkan ide pikiran kami dalam mempersiapkan kampanye gerakan anti narkoba. Mengingat pengurus dan anggota aktif kami semakin hari semakin bertambah, dan tidak cukup ruangan untuk menampung mereka.

## **Wawancara dengan Staf Deputy Pencegahan BNN**

**(Sdr. M. Affan B.S. S.IP)**

### **1. Bagaimana upaya mempersiapkan materi dan bahan untuk melakukan penyuluhan?**

Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan *research* untuk mencari data tentang narkoba dan penyalahgunaannya. Untuk kemudian disajikan secara komprehensif. Bahan untuk materi penyuluhan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti dari : internet, buku-buku dan data-data lain yang mendukung.

### **2. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan untuk melakukan penyuluhan?**

Data-data primer, data sekunder, dan kemudian peralatan teknis pendukung.

### **3. Sarana dan prasarana apa yang dipakai untuk melakukan penyuluhan?**

Komputer multimedia, bahan-bahan, dan alat bantu kontak yang relevan.

### **4. Fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan penyuluhan?**

Fasilitas bisa berupa peralatan, dukungan sumber daya manusia yg memadai, ruangan untuk melakukan penyuluhan.



# UNIVERSITAS INDONESIA PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
KONSENTRASI KAJIAN STRATEGIK PENANGANAN NARKOBA  
JL. SALEMBA RAYA 4 JAKARTA 10430

TELP. (021) 3910448, (021) 70717620, 3100059 PES - 18, FAX. (021) 3910448

Nomor : 561/H2.F13.KKN-PN/PDP.04.02/2011  
Lampiran :-  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Jakarta, 13 Mei 2011

Kepada Yth,  
Bapak Hein Wangania  
Kepala TP2N Trisakti  
di Jakarta

Dengan hormat,

Berkenaan dengan Kegiatan Akademik Program Pascasarjana Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Strategik Penanganan Narkoba Universitas Indonesia bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional, mahasiswa kami bermaksud untuk memperoleh data dan wawancara tentang "Efektifitas Penyuluhan Dalam Menekan Tingkat Pecandu Dikalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus Universitas **Trisakti**)".

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak agar dapat kiranya memberikan ijin kepada :

Nama : Elisabeth Febriani Simangunsong

NPM : 0906505306

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.



Koordinator Peminatan

Dr. H. Hadiman, SH., MSc.